

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

EKONOMI

## LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 15 APRIL 2014
SUMBER/HARGA: Hd
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 718/Hd/2014-01 (1)
LOKASI :

### ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DI PULAU SUMATERA

Oleh:

*Yeniwati, SE (Ketua)*  
*Novya Zulva Riani, SE, M.Si (Anggota)*

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana DIPA Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012  
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor UNP No 404/UN35.2/PG/2012  
Tanggal Tanggal 25 JULI 2012

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
DESEMBER 2012

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN PEMULA

- 1 Judul Penelitian : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi  
Ketimpangan Pembangunan Di Pulau Sumatera
- 2 Bidang Ilmu : Ekonomi
- 3 Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Yeniwati,SE
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 19760222 200501 2 001
  - d. Disiplin ilmu : Ekonomi Pembangunan
  - e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/ IIIa
  - f. Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UNP
  - g. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ekonomi Pembangunan
  - h. Alamat : Jl. Prof Hamka Air Tawar
  - i. Telpon/Faks/E-mail : (0751) 445089
  - j. Alamat Rumah : Jl Pramuka I No 21 Lolong Belanti Padang  
(0751) 447846/08126730204/
  - k. Telpon/Faks/E-mail : yeniwati\_unp@yahoo.com
- 4 Jumlah Anggota Peneliti : 1 (satu) orang  
Nama Anggota : Novya Zulva Riani,SE,MSi
- 5 Lokasi Penelitian : Sumatera
- 6 Jumlah biaya penelitian : Rp 7.500.000,00

Terbilang : *Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*



Padang, Desember 2012  
Ketua Peneliti,

NIP 197602222005012001

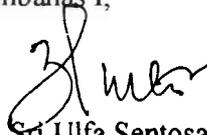
Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang

Dr. Alwen Bentri, M. Pd  
NIP. 19610722 198602 1 002

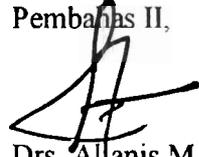
**LEMBARAN IDENTITAS PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA**

- 1 a. Judul Penelitian : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi  
Ketimpangan Pembangunan Di Pulau  
Sumatera
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
- 2 Personalia
- a. Ketua Peneliti  
Nama Lengkap dan Gelar : Yeniwati,SE  
Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/IIIa/ 197602222005012001  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ekonomi Pembangunan
- b. Anggota Peneliti 1  
Nama Lengkap dan Gelar : Novya Zulva Riani, SE,M.Si  
Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/IIIb  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ekonomi Pembangunan
- c. Anggota Peneliti 2  
Nama Lengkap dan Gelar : -  
Pangkat/Golongan/NIP : -  
Fakultas/Jurusan : -
- 3 Usul Penelitian : Telah direvisi sesuai dengan saran pembahas

Pembahas I,

  
Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S  
NIP. 196105021986012001

Padang, Desember 2012  
Pembahas II,

  
Drs. Allanis, M.S  
NIP. 195911291986021001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang

  
Dr. Alwen Bentri, M.Pd  
NIP. 19610722 198602 1 002



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera, (2) Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera, (3) Pengaruh ekspor terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera.

Penelitian ini menggunakan metode data panel yaitu 10 propinsi yang ada di wilayah Sumatera dari tahun 2004 sampai 2010, dengan menggunakan pendekatan *Random Effect (REM)*. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera ( $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0,05$ ) dengan besar pengaruhnya 0.01436 persen. (2) Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan dan negative terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera ( $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0,05$ ) dengan tingkat pengaruh sebesar 0.03222 persen. (3) Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera ( $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0,05$ ) dengan tingkat pengaruh sebesar 0.0874 persen. Kontribusi secara bersama-sama dari variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat adalah sebesar 53.91 persen.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera dapat dikurangi, maka pemerintah provinsi perlu menentukan strategi dan kebijakan yang sesuai baik dalam hal mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat atau sentra ekonomi melalui pemberdayaan kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menyerap tenaga kerja dan melakukan perdagangan luar negeri yang dapat meratakan distribusi pendapatan yang akan berdampak pada pembangunan.

## Ringkasan

Ketimpangan pembangunan ekonomi sering digunakan sebagai indikator perbedaan pendapatan perkapita. Ketimpangan pembangunan timbul dikarenakan tidak adanya pemerataan pembangunan ekonomi. Ketimpangan pembangunan bisa berdampak positif dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk bersaing dan meningkatkan pertumbuhan guna meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan dampak negatifnya adanya inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas social dan solidaritas, dan timbulnya ketidakadilan.

Dengan melihat PDRB perkapita Sumatera dari tahun 2004-2010 mengalami peningkatan namun hanya pada propinsi Kepulauan Riau dan Riau yang PDRB perkapitanya sangat mencolok dibandingkan propinsi lain di Sumatera. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan di Sumatera dimana konsentrasi ekonomi ada di dua propinsi ini dan ini juga dapat dilihat dari data kemiskinan di Sumatera bahwa secara rata-rata dua propinsi ini tingkat kemiskianannya cukup rendah dibandingkan propinsi lain di Sumatera. Dari sisi tingkat partisipasi angkatan kerjanya dua propinsi tersebut termasuk rendah dibandingkan propinsi lain di Sumatera. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa apabila angkatan kerja meningkat akan meningkatkan PDRB propinsi tersebut. Dilihat dari sisi perdagangan internasional diketahui pula bahwa dua propinsi ini yang ekspornya paling besar di Sumatera yang menandakan adanya ketimpangan pembangunan di Sumatera. Dari fenomena tersebut maka penelitian ini ingin menjawab permasalahan mengenai sejauhmana kemiskinan, tingkat partisipasi

angkatan kerja dan ekspor mempengaruhi ketimpangan pembangunan di Sumatera.

Hasil penelitian ini yang menggunakan indicator ketimpangan pembangunan dengan indeks Williamson dan menggunakan data panel propinsi-propinsi di Sumatera selama tahun 2004 samapai tahun 2010 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan ekspor mempengaruhi secara signifikan ketimpangan pembangunan di Sumatera. Dimana kontribusi variable tingkat kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan ekspor mempengaruhi ketimpangan pembangunan di Sumatera sebsar 53.91%.

Dengan diketahuinya bahwa tingkat kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan ekspor mempengaruhi ketimpangan pembangunan di Sumatera maka diharapkan kepada pemerintah daerah di masing-masing propinsi di Sumatera untuk menentukan strategi dan kebijakan yang sesuai, baik dalam hal mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menyerap tenaga kerja dan melakukan perdagangan luar negeri (ekspor) yang dapat meratakan distribusi pendapatan yang akan berdampak pada pembangunan.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan di Pulau Sumatera*, sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 404/UN35.2/PG/2012 Tanggal 25 Juli 2012.

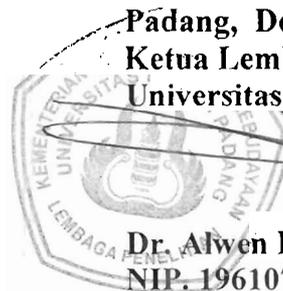
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereriu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.  
NIP. 19610722 198602 1 002

## DAFTAR ISI

### Halaman

Halaman Pengesahan Laporan Penelitian	
Lembaran Pengesahan Identitas Penelitian	
Abstrak	
Ringkasan	
Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Lampiran	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Perumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	9
B. Teori Ketimpangan Pembangunan	10
C. Pengukuran Ketimpangan Pembangunan	19
a. Indeks Williamson	19
b. Indeks Theil	21
D. Kerangka Konseptual	24
E. Hipotesis	27
<b>BAB III TINJAUAN LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN</b>	
A. Luaran Penelitian	28
B. Kontribusi Penelitian	28
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian	29
B. Jenis dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Variabel Penelitian	30
E. Definisi Operasional	31
F. Teknik Analisis Data	33
1. Analisis Deskriptif	33
2. Analisis Induktif	33
a. Model Regresi Panel	33
b. Uji Asumsi Klasik	38
1) Uji Multikolineartas	38

2) Uji Heteroskedastisitas	39
3) Uji Autokorelasi	40
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	41
d. Pengujian Hipotesis	42
1) Uji F	42
2) Uji t	43

## BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Kondisi Ekonomi	44
2. Deskripsi Variabel Penelitian	47
a. Deskripsi Ketimpangan Pembangunan Propinsi- Propinsi Di Sumatera	47
b. Deskripsi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Propinsi-Propinsi di Sumatera	49
c. Deskripsi Ekspor Propinsi-Propinsi di Sumatera	52
3. Analisis Induktif	54
a. Analisis Model Regresi Panel	54
1) <i>Chow Test atau Likelihood Ratio Test</i>	54
2) <i>Hausman Test</i>	55
3) Analisis Model Regresi Panel	55
b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	57
c. Pengujian Hipotesis	58
1) Uji F	58
2) Uji t	59
B. Pembahasan	
1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Sumatera	61
2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Sumatera	63
3. Pengaruh Ekspor Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Sumatera	66

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------	----

LAMPIRAN	76
----------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data Kemiskinn, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Ekspor di 10 Propinsi di Sumatera dari Tahun 2004-2010	76
Lampiran 2 Hasil <i>Uji Chow (Likelihood)</i> dan <i>Hausman</i>	79
Lampiran 3 Hasil Estimasi Uji Regresi Panel	80
Lampiran 4 Tabel F	81
Lampiran 5 Tabel t	83

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	PDRB Perkapita Provinsi di Sumatera Tahun 2007-2010	3
Tabel 1.2	Penduduk Miskin Provinsi di Sumatera Tahun 2007-2010	5
Tabel 1.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi di Sumatera Tahun 2007-2010	6
Tabel 1.4	Ekspor Provinsi di Sumatera Tahun 2007-2010	7
Tabel 5.1	PDRB Perkapita Provinsi di Sumatera Tahun 2004-2010	46
Tabel 5.2	Indeks Williamson Propinsi-propinsi di Sumatera Tahun 2004-2010	48
Tabel 5.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Propinsi-propinsi di Sumatera Tahun 2004-2010	50
Tabel 5.4	Ekspor Provinsi di Sumatera Tahun 2004-2010	52
Tabel 5.5	Hasil Chow Test	54
Tabel 5.6	Hasil Hausman Test	55
Tabel 5.7	Hasil Estimasi Regresi Panel	56

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Ketimpangan Pembangunan	12
Gambar 2.2 Gambar Kerangka Konseptual	27

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pembangunan ekonomi ditujukan untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan. Sehingga dapat terwujudnya masyarakat yang sejahtera, makmur, dan berkeadilan. Agar tercapai kesejahteraan tersebut, maka harus diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan, dan adanya stabilitas nasional yang mantap dan dinamis atau yang pada masa orde baru disebut dengan Trilogi Pembangunan. Pembangunan ekonomi diupayakan tidak lepas dari pada Trilogi pembangunan, karena dengan adanya pembangunan ekonomi maka pertumbuhan ekonomi dengan kebijakan yang tepat akan memungkinkan terjadinya distribusi yang merata dan tercapai kesejahteraan.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman dan penyebaran yang sangat luas, hal tersebut mencerminkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi di antar wilayahnya. Beberapa wilayah bagian Indonesia memiliki pendapatan yang tinggi, namun disisi lain ada wilayah yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Potensi diantara tiap daerah berbeda-beda satu sama lain, sehingga akan menyebabkan terjadinya ketimpangan antar daerah yang pada akhirnya penggunaan sumber daya yang tidak efisien, seperti kualitas sumber daya yang menurun dan melebarnya sektor tenaga kerja informal.

Sementara itu, upaya-upaya percepatan pembangunan pada wilayah yang relatif masih tertinggal, ternyata hasilnya belum dapat sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Peningkatan PDRB riil yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita riil atau pendapatan per kapita atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar tertentu, merupakan salah satu ukuran kemajuan perekonomian suatu negara. Namun meningkatnya pendapatan per kapita itu, yaitu pendapatan rata-rata per penduduk, belumlah mencerminkan terdistribusinya secara merata pendapatan nasional dalam masyarakat yang bersangkutan. Mungkin ada kelompok kecil masyarakat yang memperoleh keuntungan besar dari hasil pembangunan. Namun kelompok masyarakat lainnya tidak atau hampir merasakan peningkatan kesejahteraannya, sehingga mereka tetap saja hidup dalam kemiskinan. Akibatnya perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok kaya dengan kelompok miskin dalam proses pembangunan bisa tidak membaik bahkan bisa menjadi semakin buruk.

Ketimpangan, pemerataan, dan infrastruktur sebenarnya telah dikenal cukup lama di Indonesia, misalnya melatar belakangi program padat karya berbagai pembangunan infrastruktur, berbagai program jaring pengaman sosial; pembangunan jaringan infrastruktur di pedesaan, seperti jalan, irigasi, listrik, telepon, pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Ketimpangan yang paling lazim dibicarakan adalah ketimpangan pembangunan ekonomi. Ketimpangan pembangunan ekonomi sering digunakan

sebagai indikator perbedaan pendapatan per kapita, antar kelompok tingkat pendapatan, antar kelompok lapangan kerja, dan atau antar wilayah

Ketimpangan pembangunan timbul dikarenakan tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi. Ketidakmerataan pembangunan ini disebabkan karena adanya perbedaan antara wilayah satu dengan lainnya. Hal ini terlihat dengan adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju.

Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro,2003).

**Tabel.1.1**  
**PDRB Perkapita Provinsi Di Sumatera Tahun 2007 - 2010 (Milyar Rupiah)**

No	Provinsi	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	NAD	8.52	7.94	7.38	7.36	7.80
2	Sumut	8.09	8.14	8.71	9.22	8.54
3	Sumbar	7.06	7.39	7.60	8.02	7.52
4	Riau	17.00	17.55	17.67	17.63	17.46
5	Jambi	5.21	5.49	5.74	5.65	5.52
6	Sumsel	7.99	8.15	8.35	8.56	8.26
7	Bengkulu	4.35	4.53	4.71	4.86	4.61
8	Lampung	4.49	4.66	4.82	5.04	4.75
9	Bangbel	8.55	8.82	9.02	8.89	8.82
10	Kepri	23.91	22.81	21.47	24.37	23.14

Sumber: Badan Pusat Statistik,2012

PDRB per kapita merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu provinsi, dimana jika semakin besar PDRB perkapitanya maka bisa diartikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya apabila PDRB semakin kecil maka bisa diartikan semakin buruk tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Pada Tabel 1.1 diatas memperlihatkan besaran PDRB perkapita tiap provinsi berbeda dan memperlihatkan ketimpangan yang cukup besar. Terlihat dari 10 propinsi yang ada di Sumatera, provinsi yang memiliki PDRB perkapita rata-rata tertinggi selama tahun 2007 sampai tahun 2010 adalah propinsi Kepulauan Riau (Rp 23.14 milyar) dan diikuti oleh propinsi Riau (Rp. 17.46 milyar). Sementara PDRB perkapita rata-rata paling rendah berada pada propinsi Bengkulu (Rp 4.61 milyar) dan propinsi Lampung (Rp. 4.75 milyar). Jika dibandingkan antara perkapita tertinggi dengan PDRB perkapita terendah terlihat bahwa nilai PDRB perkapita tertinggi hampir lima kali lipat dari PDRB perkapita terendah. Hal ini memperlihatkan terjadinya ketimpangan yang terjadi di Sumatera.

Sementara itu apabila dilihat dari persentase penduduk miskin yang berada di Sumatera, selama tahun 2007 sampai dengan 2010 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2. Terlihat bahwa rata-rata penduduk miskin terbesar berada di propinsi NAD (23.20%) dan diikuti oleh propinsi Lampung (20.35%). Persentase penduduk miskin terendah berada pada propinsi Bangka Belitung (7.83%) dan propinsi Jambi (9.11%). Jarak tingkat kemiskinan propinsi NAD dengan propinsi Bangka Belitung adalah tiga kalinya. Apabila dikaitkan dengan PDRB perkapita

propinsi Bangka Belitung hanya memiliki PDRB perkapita yang tidak terlalu tinggi (Rp 8.82 juta) namun penduduk miskin yang berada di propinsi tersebut paling rendah di Sumatera selama tahun 2007-2010

**Tabel 1.2.**  
**Penduduk Miskin Propinsi di Sumatera Tahun 2007-2010 (%)**

No	PROVINSI	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
1	NAD	26.65	23.55	21.61	20.98	23.20
2	SUMUT	13.90	12.47	11.27	11.31	12.24
3	SUMBAR	11.90	10.57	9.45	9.50	10.36
4	RIAU	11.20	10.79	9.45	8.65	10.02
5	JAMBI	10.27	9.28	8.55	8.34	9.11
6	SUMSEL	19.15	17.67	15.68	15.47	16.99
7	BENGGULU	22.13	19.12	18.14	18.30	19.42
8	LAMPUNG	22.19	20.93	19.34	18.94	20.35
9	Bangbel	9.54	7.89	7.37	6.51	7.83
10	Kepri	10.30	7.89	7.98	8.05	8.56

Sumber: Data Susenas, 2012

Sementara itu tersedianya tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan dalam jumlah yang cukup dalam suatu wilayah, merupakan sumber daya yang sangat berharga ketika dihadapkan pada permintaan tenaga kerja. Faktor ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja berarti mendorong peningkatan output, dengan asumsi peningkatan tenaga kerja diikuti dengan peningkatan produktivitas. Secara teori daya tarik dari tenaga kerja adalah upah atau kompensasi yang mereka dapatkan, jika upah mereka besar maka ada kecenderungan produktivitas mereka akan naik dalam proses produksi, yang berarti dengan meningkatnya proses produksi dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi dan juga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap pembangunan ekonomi

Tabel 1.3. memperlihatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di propinsi di Sumatera. Terlihat selama tahun 2007-2010 rata-rata TPAK di Sumatera hampir merata. namun rata-rata TPAK tertinggi berada di Propinsi Bengkulu (70.32%) dan diikuti oleh propinsi Sumatera Selatan (69.34%). Rata-rata TPAK terendah berada pada propinsi NAD (62.03%) dan propinsi Riau (62.78%). Jika dilihat propinsi Riau yang rata-rata TPAKnya termasuk rendah namun PDRB perkapita propinsi ini nomor dua tertinggi di Sumatera selama tahun 2007-2010. Sementara itu Bengkulu yang memiliki TPAK tertinggi sedangkan PDRB perkapitanya termasuk terendah di Sumatera yang menunjukkan semakin besar angkatan kerja semakin besar pula PDRB perkapita, hal ini bertentangan dengan teori

**Tabel 1.3.**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Di Sumatera**  
**Tahun 2007-2010**

No	PROVINSI	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	NAD	62.12	60.32	62.50	63.17	62.03
2	SUMUT	67.49	68.33	69.14	69.51	68.62
3	SUMBAR	65.31	63.98	64.19	66.36	64.96
4	RIAU	62.56	62.83	62.08	63.66	62.78
5	JAMBI	65.18	65.95	66.65	65.78	65.89
6	SUMSEL	69.03	69.79	68.31	70.23	69.34
7	BENGKULU	69.37	69.88	70.18	71.86	70.32
8	LAMPUNG	69.60	68.00	67.77	67.95	68.33
9	Bangbel	66.28	64.28	65.06	66.53	65.54
10	Kepri	63.07	66.09	64.58	68.85	65.65

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Liberalisasi perdagangan merupakan salah satu kegiatan di bidang ekonomi yang mempunyai peran strategis dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dan memberikan sumbangan yang berarti dalam menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

**Tabel 1.4.**  
**Ekspor Propinsi di Sumatera Tahun 2007-2010 (Juta US\$)**

No		2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
1	<b>NAD</b>	1854.24	2234.13	1138.02	1359.25	1646
2	<b>Sumut</b>	7082.90	9261.98	6460.12	9147.78	7988
3	<b>Sumbar</b>	3031.90	4631.06	3488.84	3729.15	3720
4	<b>Riau</b>	11080.53	20755.83	10961.69	14891.32	14422
5	<b>Jambi</b>	1081.20	1189.93	813.44	1488.06	1143
6	<b>Sumsel</b>	2725.87	3471.84	2015.51	3516.88	2933
7	<b>Bengkulu</b>	126.17	153.00	109.12	270.38	165
8	<b>Lampung</b>	2324.09	4080.52	3637.38	2467.38	3127
9	<b>Bangbel</b>	1254.44	2035.96	1269.86	1787.48	1587
10	<b>Kepri</b>	6920.92	7470.59	8330.54	12729.67	8863

Sumber: Badan Statistik Indonesia, 2012

Tabel 1.4. memperlihatkan total ekspor propinsi di Sumatera dari tahun 2007-2010. Rata-rata total ekspor terbesar selama tahun tersebut berada pada propinsi Riau (14422 juta US\$) dan diikuti oleh propinsi Kepulauan Riau (8863 juta US\$). Sedangkan propinsi yang rata-rata total ekspornya paling rendah adalah propinsi Bengkulu (165 juta US\$) Rata-rata total ekspor propinsi Riau dibandingkan propinsi Bengkulu hampir Sembilan puluh kalinya. Hal ini memperlihatkan gap yang cukup lebar antara propinsi di Sumatera

Jika dilihat dari Tabel 1.4, menunjukkan bahwa selama tahun 2007-2010 terjadi peningkatan aktifitas ekspor dari dampak kebijakan perdagangan, yang

bermaksud meningkatkan pertumbuhan suatu daerah untuk mencapai kemakmuran. Namun, disamping itu terjadi peningkatan ketimpangan Sumatera dengan menggunakan pendekatan PDRB perkapita relatif.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan di Pulau Sumatera**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejahteramana pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera?
2. Sejahteramana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera?
3. Sejahteramana pengaruh ekspor terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera
2. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera.
3. Pengaruh ekspor terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembangunan dan Pertumbuhan ekonomi**

Pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Pada tingkat permulaan, pembangunan ekonomi diikuti pula dengan pertumbuhan dan sebaliknya.

Selama tiga dasawarsa perhatian utama pembangunan pada cara mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, baik negara maju/kaya maupun negara terbelakang/miskin, baik yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran selalu mengutamakan pertumbuhan ekonomi. Seperti diketahui bahwa suatu keberhasilan program pembangunan di negara berkembang sering dimulai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional. Baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah dan tinggi rendahnya mutu aparat di bidang ekonomi secara keseluruhan biasanya diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan output yang dihasilkan. Namun demikian penyebaran pertumbuhan pendapatan tersebut masih sangat terbatas jangkauannya, kekuatan antara negara maju dan negara berkembang tidak seimbang sehingga cenderung memperlebar jurang kesenjangan antara kelompok negara kaya dan Negara miskin.

Di negara berkembang perhatian utama terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan GNP yang lebih tinggi dan juga pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan suatu pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah adalah bukan hanya soal bagaimana

caranya memacu pertumbuhan, tetapi juga siap melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Dengan demikian pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan peningkatan GNP secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan distribusi pendapatan telah menyebar ke segenap penduduk atau lapisan masyarakat, serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya (Todaro, 2003).

### **B. Teori Ketimpangan Pembangunan.**

Myrdal dalam Jhingan (2003), membangun teori ketimpangan pembangunan menggunakan ide dampak balik (*backwash effect*) dan dampak sebar (*spread effect*). Myrdal mendefinisikan dampak balik sebagai semua perubahan yang bersifat merugikan dari ekspansi ekonomi disuatu tempat yang dikarenakan sebab-sebab diluar tempat tersebut. Dalam istilah ini Myrdal memasukkan keseluruhan dampak yang timbul dari proses sirkuler antara faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi diantaranya migrasi dan perdagangan. Dampak sebar merujuk pada dampak momentum pembangunan yang menyebar secara sentrifugal dari pusat pengembangan ekonomi ke wilayah-wilayah lainnya. Dampak balik (*backwash effect*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effect*) semakin mengecil. Hal inilah menurut Myrdal yang menjadi penyebab utama ketimpangan pembangunan. Semakin kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan dan menyebabkan ketimpangan pembangunan di negara-negara terbelakang.

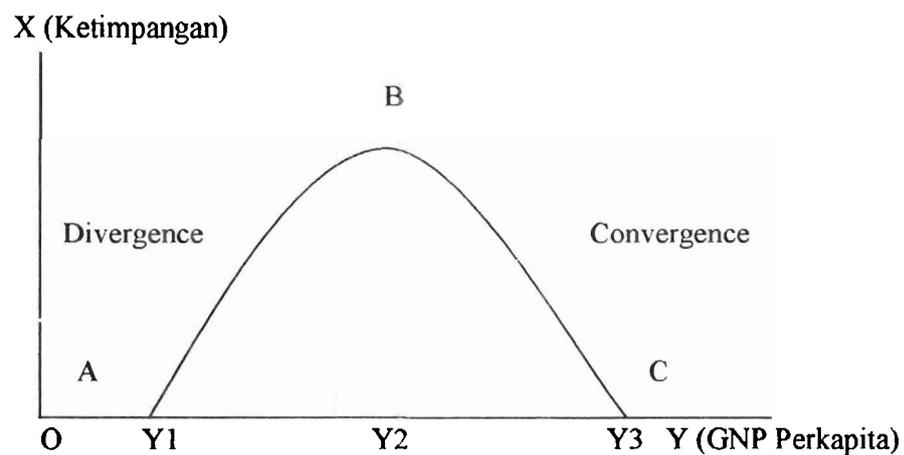
Myrdal mengemukakan bahwa daerah yang ekonominya berkembang akan menarik tenaga kerja ke daerah tersebut. Hal ini akan menguntungkan daerah yang maju dan daerah yang terbelakang

Menurut Myrdal pembebasan dan perluasan pasar akan sering memberikan keuntungan daya saing kepada industri di sentra sentra pengembangan yang telah mapan, yang biasanya memberikan iklim yang lebih menguntungkan dan industri yang ada sebelumnya di wilayah lain menjadi terhambat. Industrialisasi merupakan kekuatan dinamis dalam pembangunan sehingga wilayah wilayah miskin sebagian besar akan tetap bersifat agraris. Dimana produktivitas pertaniannya itu sendiri jauh lebih rendah dibandingkan di wilayah kaya.

Berbeda dengan dampak balik, ada juga dampak momentum pembangunan yang menyebar secara sentrifugal dari sentra ekspansi ekonomi ke wilayah lainnya. Biasanya seluruh wilayah di sekitar sentra-sentra perkembangan akan memperoleh keuntungan dari meningkatnya pasar-pasar produk yang berasal dari kekayaan alam yang terdapat di wilayah tersebut. Dampak ini juga akan menyebar ke wilayah-wilayah lain. Hal ini akan mengimbangi dampak balik sentra-sentra lama dan mendorong pengembangan dari sentra-sentra baru.

Analisis yang menghubungkan tahap pembangunan ekonomi dan distribusi pendapatan serta ungkapan pertumbuhan versus pemerataan sebenarnya dipicu oleh sebuah penemuan yang dimulai oleh Kuznets. Simon Kuznet menghubungkan laju pertumbuhan berbagai negara maju dan negara sedang berkembang dengan mengamati data time series untuk Amerika, Inggris dan Jerman serta data cross section yang mencakup tiga negara tersebut ditambah

India, Srilangka serta Puerto Rico dan pada hasil pengamatan tersebut Kuznet menemukan sebuah pola yang berbentuk U terbalik (*inverted U curve*). Menurut Kuznets pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat (*divergence*). Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun. Akan tetapi bila proses pembangunan terus berlanjut, dengan semakin baiknya prasarana dan fasilitas komunikasi, maka mobilitas modal dan tenaga kerja tersebut akan semakin lancar. Dengan demikian, nantinya setelah negara yang bersangkutan telah maju maka ketimpangan pembangunan akan berkurang (*Convergence*). (Gambar 2.1)



**Gambar 2.1. Ketimpangan Pembangunan**

Profesor Kuznets mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju sebagai berikut :

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktural yang ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Dua Faktor yang pertama lazim disebut sebagai variabel-variabel ekonomi agregat. Sedangkan nomor tiga dan empat biasa disebut variabel-variabel transformasi struktural. Adapun dua faktor yang terakhir disebut sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi penyebaran pertumbuhan ekonomi secara internasional (Todaro, 2003).

Sementara itu menurut model pembangunan pembangunan yang diajukan Lewis (Todaro, 2003), perekonomian terbelakang terdiri 2 sektor yaitu :

1. Sektor tradisional yaitu sektor pedesaan sub sistem yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Hal ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian dan sektor tersebut tidak akan kehilangan outputnya sedikitpun.

2. Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsistem.

Perhatian utama dari model ini diarahkannya pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern (Todaro, 2003).

Teori Lewis ini kemudian disempurnakan oleh Gustav Ranis dan John Fei. Model pembangunan ekonomi Ranis-Fei (Jhingan, 2000) bukan saja terperinci menunjukkan pengaruh dari perubahan produktivitas tenaga kerja di sektor modern kepada corak proses pembangunan akan tetapi menunjukkan juga akibat kemajuan tingkat produktivitas kegiatan-kegiatan di sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi yang akan tercipta.

Di dalam mengemukakan teorinya Fei dan Rei membuat asumsi sebagai berikut :

1. Terdapat sektor pertanian tradisional yang pasif dan industri yang aktif
2. Output sektor pertanian adalah fungsi dari tanah dan buruh saja
3. Di sektor modal tidak terdapat akumulasi modal selain dalam bentuk penggarapan tanah kembali
4. Persediaan atau penawaran tanah bersifat tetap
5. Kegiatan pertanian ditandai dengan hasil (*return to scale*) yang tetap dengan buruh sebagai faktor variabel

6. Diasumsikan bahwa produktivitas marginal buruh adalah nol, Jika penduduk melampaui jumlah dimana produktivitas marginal buruhnya nol, buruh dapat dialihkan ke sektor industri tanpa mengurangi output pertanian
7. Output sektor industri adalah fungsi dari modal dan buruh saja
8. Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai fenomena eksogen
9. Upah nyata di sektor industri dianggap tetap dan sama dengan tingkat pendapatan nyata (sebelumnya) sektor pertanian, yang disebut upah institusional
10. Pekerja masing-masing sektor hanya mengkonsumsi produk-produk pertanian.

Berdasarkan asumsi tersebut maka Fei dan Ranis menelaah pembangunan ekonomi surplus tenaga kerja menjadi 3 tahap, yaitu

1. Tahap pertama, para penganggur tersamar, yang tidak menambah output pertanian, dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.
2. Tahap kedua, pekerja pertanian menambah output pertanian tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh. Para pekerja ini dialihkan ke sektor industri. Jika migrasi pekerja ini berlangsung terus, akan dicapai suatu titik dimana pekerja pertanian menghasilkan output yang sama dengan upah institusional.
3. Tahap ketiga, dan merupakan awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan lebih besar daripada perolehan upah

intitusal. Pada tahap ini kelebihan buruh sudah terserap dari sektor pertanian menuju komersial.

Salah satu kelompok hibrida dari teori pertumbuhan regional yang jelas-jelas mengakui bahwa pertumbuhan regional itu mungkin saja bersifat *divergen* dan bukannya *konvergen*, adalah *teori-teori centre-periphery* dari Hirschman, Friedman dan Myrdal (Glasson, 1990). Myrdal dan Hirschman dalam teorinya tentang kesenjangan pembangunan ekonomi menyatakan bahwa kekuatan *divergensi* adalah lebih kuat daripada kekuatan *konvergensi* dalam pola pertumbuhan ekonomi.

Ketidaktersediaan institusi finansial dan prospek investasi yang suram akan menggiring kapital keluar menuju daerah yang maju. Berdasarkan keadaan ini, maka penganut teori *Cummulative Causation* berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak dapat hanya diserahkan pada kekuatan pasar, sehingga perlu dilakukan melalui campur tangan yang aktif dari pemerintah.

Hirschman berkeyakinan bahwa terjadinya konsentrasi pembangunan disebabkan oleh faktor-faktor di daerah maju yang mempengaruhi dan menghambat pembangunan di daerah tertinggal. Faktor-faktor yang menghambat itu dinamakan *polarization effect*, namun juga terdapat kekuatan yang bersumber di daerah maju yang akan mempengaruhi pembangunan di daerah tertinggal yang disebut *trickling down effect*, tetapi kekuatan ini biasanya jauh lebih rendah daripada *polarization effect*.

Teori Hechsher-Ohlin (Amirrudin, 1992) yang dikenal sebagai teori H-O menjelaskan pula penyebab ketimpangan antar daerah. Hechsher-Ohlin mencoba menjawab mengapa perdagangan cenderung pada suatu wilayah tertentu dan menuju pada polarisasi. Hechsher-Ohlin percaya pada *endowment factor* yang dimiliki masing-masing daerah, sehingga daerah mempunyai *comparative advantage* dibanding yang lain dan ini dapat menaikkan pendapatan daerah tersebut.

Sementara Hirschman mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi dipandang secara geografis keadaannya tidak seimbang yakni tidak merata ke semua daerah. Pada awalnya pertumbuhan ekonomi terpusat di beberapa daerah sedangkan pada daerah lainnya dalam keadaan terbelakang. Pada proses pertumbuhan selanjutnya perbedaan ini akan semakin lebar karena terdapat berbagai faktor yang mempersulit daerah miskin untuk berkembang, sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk mengatasinya. Begitu juga jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan itu akan membawa pengaruh ke daerah lain (Arsyad,2004).

Jadi proses pembangunan dimulai pada negara yang sedang berkembang akan memperlihatkan sebaran tingkat pembangunan terus dipicu (pada daerah yang lebih maju), akan terlihat penurunan ketimpangan antar wilayah (*coverge*). Dengan adanya pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada daerah yang maju akan membawa dampak yang positif pada daerah sekitarnya sehingga kemiskinannya di daerah-daerah kurang maju dapat diberantas.



Ketimpangan dalam pembangunan dapat diterangi antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, alokasi dana perbankan dan pertumbuhan.

Menurut Budiantoro (2008) jumlah angkatan kerja yang ada dapat mempengaruhi tingkat ketimpangan. Dengan adanya angkatan kerja yang meningkat berarti ada kenaikan kegiatan ekonomi dan tingkat kemakmuran, sehingga ketimpangan mengalami penurunan.

Peranan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi cukup menonjol. Para ahli ekonomi klasik dan neo klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu Negara sampai dianggap sebagai mesin pertumbuhan (Jhingan,2003).

Herbeler dalam Jhingan (2003) berpendapat bahwa perdagangan internasional telah memberikan sumbangan luar biasa bagi pembangunan dan diharapkan sumbangan tersebut akan sama dimasa yang akan datang dan perdagangan bebas dengan sedikit perbaikan adalah kebijakan yang terbaik apabila dilihat dari sudut pembangunan ekonomi.

Menurut Mill (Jhingan 2003) keuntungan langsung dari perdagangan luar negeri adalah perluasan pasar yang dapat mengurangi biaya produksi. Selain itu perdagangan luar negeri juga membantu mengalihkan sector pangan (subsisten) ke sector uang karena pasar bagi produk pertanian meningkat dan pendapatan meningkat.

Manfaat tidak langsung dari perdagangan luar negeri menurut Mill, *pertama* dapat membantu pertukaran barang-barang yang mempunyai kemampuan

pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan tinggi. *Kedua*, mempunyai pengaruh mendidik. Negara terbelakang kekurangan ketrampilan dimana kekurangan ini merupakan rintangan bagi pembangunan. Ketiga, perdagangan luar negeri memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke Negara terbelakang.

Dengan adanya perdagangan luar negeri kelemahan yang dimiliki Negara terbelakang dapat diatasi karena memungkinkan peminjaman gagasan, keterampilan dan kemampuan tertentu dari Negara maju dan menerapkannya sesuai dengan factor yang dimiliki negaranya. Selain itu dengan adanya perdagangan luar negeri ini modal luar negeri akan mengalir dari Negara kaya ke Negara miskin. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas Negara terbelakang dan dapat meningkatkan pertumbuhan negaranya yang juga dapat mengurangi ketimpangan pembangunannya.

### **C. Pengukuran Ketimpangan Pembangunan**

Ada sejumlah cara untuk mengukur tingkat ketidakmerataan (disparitas), jenis pendekatan pada umumnya biasa digunakan dalam setiap studi tentang ketidakmerataan atau ketimpangan yaitu:

#### ***a. Indeks Williamson***

Williamson dalam Sjafrizal (2008) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antar disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan

terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih matang dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber, berupa akumulasi modal, ketrampilan tenaga kerja, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan.

Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antardaerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah. Bertitiktolak dari kenyataan itu, Ardani (1992) mengemukakan bahwa kesenjangan/ ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri.

Ukuran ketimpangan pendapatan yang lebih penting lagi untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antarwilayah/daerah adalah dengan melalui perhitungan indeks Williamson. mengetahui tingkat ketimpangan antar wilayah menggunakan indeks ketimpangan yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 2008):

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - \hat{Y}) \cdot f_i / n}}{\hat{Y}}$$

Dimana :

$Y_i$  = PDRB per kapita daerah  $i$

$Y$  = PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah

$f_i$  = Jumlah penduduk daerah  $i$

$n$  = Jumlah penduduk seluruh daerah

Indeks Williamson berkisar antara  $0 < IW < 1$ , di mana semakin mendekati nol artinya wilayah tersebut semakin tidak timpang. Sedangkan bila mendekati satu maka semakin timpang wilayah yang diteliti (Sjafrizal, 2008).

**b. Indeks Theil**

Menurut Kuncoro (2001), konsep entropi Theil dari distribusi pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan indeks entropi menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional per kapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional dan distribusi produk domestik bruto dunia. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi, Ying menggunakan indeks ketimpangan regional. Indeks ketimpangan regional Theil tersebut dapat dibagi/diurai menjadi dua subindikasi yaitu ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antarwilayah atau regional (Ying, 2000).

Disamping itu Indeks entropi Theil juga lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah sebagaimana digunakan oleh Akita dan Alisyahbana (2002) dalam studinya yang dilakukan di Indonesia. Data yang diperlukan untuk mengukur indeks ini sama dengan data yang diperlukan untuk mengukur indeks Williamson

yaitu PDRB perkapita untuk setiap wilayah dan jumlah penduduk. Bila indeks mendekati 1 artinya sangat timpang dan bila indeks mendekati 0 berarti sangat merata. Penggunaan indeks entropi Theil sebagai ukuran ketimpangan mempunyai kelebihan tertentu yaitu indeks ini dapat menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus sehingga cakupan analisa menjadi lebih luas dan dengan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi (dalam persentase) masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan yang cukup penting. Adapun rumus untuk menghitung Indeks Entrophy Theil adalah sebagai berikut :

$$T_d = \sum_{j=1}^k \{y_{ij}/Y\} \log\{[y_{ij}/Y]/[n_{ij}/N]\}$$

Keterangan:

T<sub>d</sub>= Indeks Entrophy Theil

y<sub>ij</sub>= PDRB perkapita kecamatan j

Y = rata-rata PDRB perkapita Kabupaten

n<sub>i</sub> = jumlah penduduk kecamatan j

N = jumlah penduduk kabupaten

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan penelitian ini karena untuk memudahkan bagi peneliti untuk mengaplikasikan penelitiannya. Penelitian ini modelnya sama seperti penelitian terdahulu, namun perbedaannya

terletak pada obyek yang akan diteliti, tahun penelitian, dan permasalahan yang terjadi di wilayah yang akan diteliti, serta kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut.

Sjafrizal (1997), “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”. Masalah pokok terjadinya ketimpangan pembangunan di wilayah Indonesia Bagian Barat adalah factor sumber daya alam, social budaya dan pengalokasian anggaran pembangunan

Andiran Smith (2000)” *Ethnicity, Economic Polarization and Regional Inequality Southern Slovakia, Growth and Change*”. Penyebab ketimpangan adalah perbedaan produktivitas yang diukur dengan GDP regional dibagi dengan angkatan kerja serta variasi angkatan kerja regional.

Sutarno dan Mudrajad Kuncoro (2003) “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas (1993-2000). Selama periode pengamatan terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan dimana ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial.

Diana Wijayanti (2004) “Analisis Ketimpangan Pembangunan Regional: Indonesia 1992-2001”. Variabel yang diteliti investasi, tenaga kerja, modal manusia, desentralisasi fiskal dan konsentrasi industry secara spasial. Ternyata semua variabel secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita.

Jaime Bonet(2006) “*Fiskal Decentralization and Regional Income Disparities: Evidence from The Colombian Experience*”. Penelitian ini

mengaplikasikan ketidakmerataan distribusi pendapatan sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa variabel independent (desentralisasi fiskal dan variabel kontrol) secara simultan berpengaruh pada ketidakmerataan distribusi pendapatan. Variabel kontrolnya adalah sumber daya local, investasi, infrastruktur dan modal.

Vibiz. Ecomonic Research Center (2008) " *Effectivity Input Faktors and Income Regional Disparity After Fiscal Decentralization*". Faktor endowment variabel investasi yaitu capital, labor, human capital signifikan memepengaruhi PDRB provinsi di Indonesia.

Prabowo Siswanto (2011), Analisis Dampak Perdagangan Bebas Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah (Studi Kasus: Propinsi Jawa Tengah). Faktor independennya adalah perdagangan bebas, Investasi Asing, Pertumbuhan ekonomi, Desentrasiliasi Fiskal, Pajak Daerah dan Krisis ekonomi dan variable dependennya adalah ketimpangan pembangunan di Wilayah Jawa Tengah.

Penelitian yang akan dilakukan dengan menggabungkan variabel yang telah diteliti sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan variabel kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan ekspor sebagai variabel independen (bebas) dan sebagai variabel dependen (terikat) adalah ketimpangan pembangunan (Indeks Williamson). Dimana penelitian ini akan dilakukan di Provinsi-Provinsi yang terdapat di Sumatera dari tahun 2004-2010.

### **E. Kerangka Konseptual**

Pada dasarnya pembangunan merupakan perubahan variabel-variabel seperti penduduk, pendapatan perkapita, ouput selama kurun waktu tertentu dalam

suatu daerah yang dibatasi secara jelas. Namun dalam proses pembangunan ekonomi masalah percepatan pertumbuhan ekonomi antar daerah adalah berbeda sehingga mengakibatkan ketimpangan yang tidak dapat dihindari mengingat adanya perbedaan kekayaan sumber daya yang berbeda antar daerah dan dasar pelaksanaan pembangunan itu sendiri serta konsentrasi yang berbeda. Bagi daerah yang terlebih dulu membangun sudah barang tentu lebih banyak menyediakan sarana dan prasarana misalkan iklim usaha yang baik, jasa perbankan yang baik, sehingga menarik minat investor untuk mengadakan investasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan antar daerah sebenarnya akibat dari proses pembangunan itu sendiri.

Dalam penelitian ini untuk mengukur ketimpangan pembangunan di Sumatera selama tahun 2004-2010 menggunakan Indeks Williamson (IW), dengan besaran nilai antara 0-1. Semakin besar IW maka semakin besar kesenjangan, sebaliknya jika IW semakin kecil (mendekati 0) maka semakin merata.

Pembangunan ekonomi suatu wilayah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah yang bersangkutan. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan meningkatkan PDRB khususnya PDRB per kapita pada suatu wilayah. Harapan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Ketika pendapatan per kapita meningkat dan merata maka diharapkan tercipta masyarakat yang sejahtera dan mengurangi ketimpangan.

Akan tetapi yang masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi ini adalah apakah pendapatan per kapita pada suatu wilayah sudah merata diseluruh lapisan masyarakat.

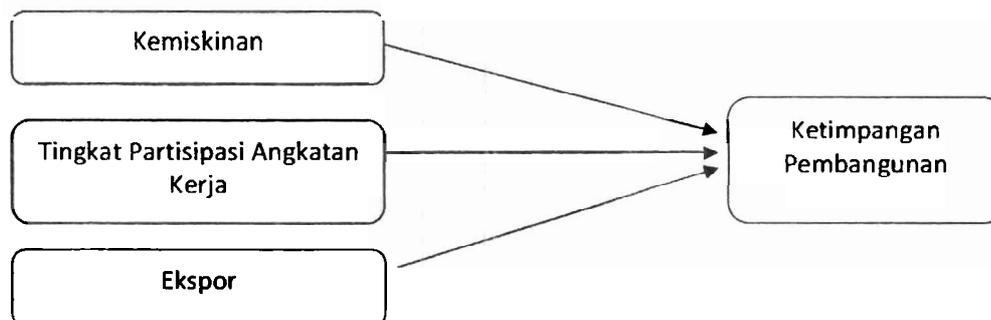
Kemiskinan dapat menciptakan kondisi dimana masyarakat miskin tidak dapat memperoleh kredit, tidak dapat membiayai anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tidak ada kesempatan investasi fisik maupun moneter yang membuat anak-anak menjadi beban finansial bagi pemerintah. Secara bersama-sama hal di atas menyebabkan pertumbuhan akan lebih rendah dan akan berdampak juga terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah.

Jumlah angkatan kerja yang ada dapat mempengaruhi tingkat ketimpangan. Dengan semakin meningkatnya partisipasi dari angkatan kerja berarti ada kenaikan kegiatan ekonomi dan tingkat kemakmuran, sehingga ketimpangan mengalami penurunan. Jumlah angkatan kerja mempunyai pengaruh secara negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. Berarti semakin meningkat angkatan kerja akan menurunkan ketimpangan pembangunan ekonomi di Sumatera. Dengan dibukanya lapangan kerja baru tentu akan menyerap tenaga kerja baru sehingga jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan. Sehingga ada penyerapan angkatan kerja ini yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa lebih besar yang kemudian mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak lagi dan seterusnya, dengan demikian kegiatan ekonomi akan berjalan dengan baik dan ketimpangan ekonomi akan menurun.



Perdagangan luar negeri mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu Negara bila diiringi dengan pembangunan, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan pembangunan serta memberikan sarana untuk melaksanakannya.

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran maka hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.2. Gambar Kerangka Konseptual**

### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang dikemukakan untuk penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub> Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera
- H<sub>2</sub> Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera
- H<sub>3</sub> Terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap ketimpangan pembangunan di Pulau Sumatera

## **BAB III**

### **TUJUAN LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN**

#### **A. Luaran Penelitian**

Luaran dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal local yang mempunyai ISSN atau jurnal nasional yang terakreditasi.

#### **B. Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan di Sumatera, maka setiap pemerintah propinsi di Sumatera dapat menyusun kebijakan perencanaan pembangunan dalam rangka mengurangi ketimpangan pembangunan.
2. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat prioritas kebijakan perencanaan pembangunan bagi pemerintah daerah dalam rangka mengurangi ketimpangan pembangunan.
3. Untuk memperdalam kajian disiplin ilmu, khususnya ilmu ekonomi perencanaan pembangunan
4. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan ketimpangan pembangunan.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan kepada penelitian diskriptif dan asosiatif. Supardi (2005) mengungkapkan bahwa penelitian diskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan tentang suatu keadaan yang diteliti apa adanya. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu investasi, aglomerasi dan sumber daya alam dengan variabel terikatnya yaitu ketimpangan pembangunan di Wilayah Sumatera.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan sifatnya merupakan data kuantitatif (data dalam bentuk angka-angka) dan kualitatif (tidak berbentuk angka). Data ini menggunakan metode pooling atau panel yaitu kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dengan beberapa tempat (*crossing*). Bentuk data panelnya adalah *Stacked data by cross-section*. Pada bentuk data ini, data seluruh variabel dikelompokkan secara bersama-sama menurut *cross-section*, sehingga setiap kolom mencerminkan variabel.

Periode yang digunakan adalah tahun 2004 sampai 2010 pada 10 propinsi yang terdapat di Sumatera. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan data sekunder yang diterbitkan oleh Kantor Badan Pusat Statistik (BPS).

### **C. Teknik dan Pengumpulan Data**

Dalam mencari pemecahan masalah yang diinginkan, maka teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Menurut Supardi (2005) bahwa studi pustaka adalah penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari sumber pustaka (bacaan) berupa buku, hasil penelitian dan bahan bacaan yang lainnya, sedangkan studi dokumentasi yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi institusi. Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah dipublikasikan oleh Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Bank Indonesia.

### **D. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat yaitu ketimpangan pembangunan ( $Vw$ ), sedangkan variabel bebas atau variabel penjelas dalam penelitian ini ada tiga yaitu, kemiskinan (Miskin), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan ekspor( $X$ ).

## E. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Agar tidak terjadi salah pengertian antara maksud yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca, serta memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis mengemukakan tentang konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Ketimpangan Pembangunan

Ketimpangan Pembangunan adalah kesenjangan atau ketidakmerataan pendapatan dan pembangunan yang terjadi di wilayah Sumatera. Untuk menghitung besarnya koefisien ketimpangan pembangunan di wilayah Sumatera menggunakan rumus Indeks Williamson, dimana pendapatan diukur dengan menggunakan PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 untuk setiap propinsi di wilayah Sumatera dari tahun 2004 sampai tahun 2010.

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y}) \cdot f_i / n}}{\bar{y}} \quad 0 < V_w < 1 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- $V_w$  = Koefisien variasi Williamson (Indeks Williamson)
- $Y_i$  = PDRB Perkapita masing-masing kabupaten/kota di masing-masing propinsi di Sumatera
- $Y$  = PDRB Perkapita masing-masing propinsi di Sumatera.
- $f$  = Jumlah Penduduk pada masing-masing kabupaten/kota di masing-masing propinsi di Sumatera
- $n$  = Jumlah Penduduk pada masing-masing propinsi di Sumatera.

Sedangkan Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau  $0 < V_w < 1$ . Semakin mendekati 0 berarti ketimpangan semakin rendah dan semakin mendekati 1 ketimpangan semakin besar.

## 2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah rasio jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk yang terdapat di masing-masing propinsi di Sumatera selama tahun 2004-2010 yang dinyatakan dalam persentase.

## 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja. Dalam mencari tingkat partisipasi angkatan kerja dengan memperbandingkan angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja pada masing-masing propinsi di Sumatera dari tahun 2004-2010 yang dinyatakan dalam persentase.

## 4. Ekspor

Ekspor adalah jumlah atau total ekspor migas dan non migas propinsi yang ada di Sumatera satuan yang digunakan adalah juta US\$. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor total 10 propinsi yang ada di Sumatera dari tahun 2004-2010.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisa Deskriptif**

Analisa ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang ada di lapangan serta menginterpretasikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menyajikan data-data dalam tabel dari masing-masing variabel penelitian tersebut.

### **2. Analisa Induktif**

#### **a. Model Regresi Panel (*Pooled Analysis*)**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel data atau metode *pooled data*, metode panel data merupakan metode yang menggabungkan *cross section* dan *time series*, menggunakan panel data mempunyai banyak keuntungan baik secara statistik maupun secara teori ekonomi. Penggunaan data panel dapat memperlihatkan *country effect* dan menghindari kesalahan penghilangan variabel (*omitted variabel bias*) dibanding jika menggunakan data kerat lintang (*cross section*).

Selain itu, penggunaan data panel memungkinkan untuk menangkap karakteristik antar individu dan antar waktu yang bisa saja berbeda-beda. Penggunaan data panel juga dapat meningkatkan jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih informatif dan variatif. (Winarno 2009)

Menurut Winarno (2009) estimasi panel data dapat dilakukan dengan tiga pendekatan:

### 1. Pendekatan *common effect/Pooled Least Square (PLS)*

Pendekatan ini adalah pendekatan yang paling sederhana. Pendekatan ini tidak sering digunakan karena pada pendekatan ini jumlah N (cross-section) sangat kecil. Misalnya N=4 dan T=20. Maka akan mengalami masalah dengan *degree of freedom*. Menurut Winarno (2009) estimasi pada pendekatan ini masih bisa dilakukan dengan cara mengabaikan dimensi *cross-section* dan *time series*. Kelemahan pendekatan ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya.

Estimasi data menggunakan program Eviews pada panel option effect specification baik period maupun cross-section adalah none

### 2. Pendekatan efek tetap (*Fixed Effect/FEM*)

Efek tetap maksudnya adalah satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Pendekatan ini sering menggunakan variabel dummy yang sering juga disebut dengan *least squared dummy variabel (LSDV)*. Estimasi data menggunakan program Eviews untuk FEM caranya sama dengan *common effect*, tetapi pada panel option *effect specification* period-nya *fixed* dan *cross-section* adalah none.

### 3. Pendekatan efek acak (*Random Effect/REM*)

Pendekatan REM tidak menggunakan variabel semu (dummy). Pendekatan ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Untuk menganalisisnya objek data silang harus lebih besar dari pada banyaknya variabel. Langkah-langkah dalam

mengestimasi pendekatan REM sama dengan FEM, tetapi pada period panel option adalah random.

Dalam menganalisis hubungan antara ketimpangan pembangunan yang disebabkan oleh kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan ekspor pada propinsi di Sumatera digunakan *data pooling*. Dengan model ini diharapkan akan diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi) yang berguna dalam perencanaan pembangunan.

Dari ketiga variabel tersebut dapat disusun suatu fungsi Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi yakni :

$$Vw = f(Miskin, TPAK, X) \dots \dots \dots (2)$$

Dari persamaan ( 3 ) indeks ketimpangan pembangunan ekonomi tersebut merupakan suatu persamaan yakni:

$$Vw_{it} = \beta_0 + \beta_1 Miskin_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 X_{it} + U_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Karena adanya perbedaan satuan maka persamaan di atas ditransformasikan menjadi semilog:

$$Vw_{it} = \beta_0 + \beta_1 Miskin_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 \log X_{it} + U_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

$Vw_{it}$	=	Indeks Williamson propinsi-propinsi di Sumatera
$Miskin_{it}$	=	Kemiskinan propinsi-propinsi di Sumatera
$TPAK_{it}$	=	Tingkat partisipasi angkatan kerja propinsi-propinsi di Sumatera
$\log X_{it}$	=	Ekspor propinsi-propinsi di Sumatera

$U_{it}$  = *Error term*

$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$  = *Parameter*

Ada beberapa pertimbangan pokok untuk memilih FEM atau REM yaitu:

1. Bila T (jumlah unit *time series*) besar sedangkan N unit (*cross section*) kecil, maka hasil FEM dan REM tidak jauh berbeda. Dalam hal ini pilihan umumnya akan didasarkan pada keamanan perhitungan yaitu FEM.
2. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan dapat berbeda secara signifikan. Apabila unit cross section yang dipilih dari penelitian diambil secara acak (random) maka REM harus digunakan sebaliknya bila unit cross section yang dipilih tidak diambil secara acak maka kita harusnya menggunakan FEM.
3. REM tidak mempergunakan variabel *dummy*, sementara FEM dapat memasukkan variabel *dummy*.

Menurut Sanjoyo, pemilihan *fixed effect* dan *common effect* dapat dilakukan dengan pengujian menggunakan *Chow test* atau *likelihood test*, yaitu

$H_0$  : Model mengikuti *pools*

$H_a$  : model mengikuti *fixed effect*

Apabila hasil estimasi menunjukkan probability < 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga modal mengikuti *fixed effect* dan sebaliknya.

Pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah model fixed effect atau random effect dapat dilakukan berdasarkan uji Hausman. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho: Model Random Effect

Ha: Model Fixed Effect

Dasar penolakan Ho adalah dengan menggunakan pertimbangan statistic Chi Square, jika probability dari hasil uji hausman  $< 5\%$  maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga fixed effect yang digunakan. Sedangkan bila probabilitynya  $> 5\%$  maka Ho diterima dan Ha ditolak digunakan random effect.

Dalam *random effect* diasumsikan bahwa komponen *error* individual tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak ada otokorelasi baik *cross section* maupun *time series* (Pindyck dan Rubenfield, 1998). Kedua variabel *random* tersebut yaitu variabel *cross section* dan variabel *time series* diasumsikan berdistribusi normal dengan derajat bebas yang tidak berkurang. Model *random effect* dapat diestimasi sebagai regresi GLS (*Generalized Least-Square*) yang akan menghasilkan penduga yang memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Dengan demikian adanya gangguan asumsi klasik dalam model ini telah terdistribusi secara normal, sehingga tidak diperlukan lagi treatment terhadap model bagi pelanggaran asumsi klasik, yaitu asumsi adanya autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

## **b. Uji Asumsi Klasik**

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi linier berganda (Gujarati, 2012) Didalam penelitian ini dilakukan 3 uji asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian yaitu tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas, tidak terjadi autokorelasi dan heterokedastisitas dan uji distribusi normal. Hal ini dimaksudkan agar persamaan regresi yang dihasilkan adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*).

### **1) Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas Menurut Winarno (2009) uji multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan regresi *auxiliary*.

Regresi jenis ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (misalnya  $X_2$  dan  $X_3$ ) secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen yang lain (misalnya  $X_1$ ). Dalam hal ini harus menjalankan beberapa regresi, masing-masing dengan memberlakukan satu variabel independen (misalnya  $X_1$ )



sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diperlakukan sebagai variabel independen. Masing-masing persamaan akan di hitung nilai F-nya dengan rumus sebagai berikut:

$$F_i = \frac{(R_{x_1, x_2, x_k}^2)}{\left( \frac{1 - R_{x_1, x_2, x_k}^2}{n - k + 1} \right)} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel independen (termasuk konstanta)

R = koefisien determinasi masing-masing model

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai  $F_{hitung} > F_{kritis}$  , maka terdapat multikolinearitas. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{kritis}$  , maka tidak terdapat multikolinearitas.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu metode yang disebut Uji Park.

Park mengemukakan metode bahwa *variance* ( $S^2$  ) merupakan fungsi dari variabel-variabel indepeden yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2012).

$$\sigma_i^2 = \alpha X_i^\beta \dots \dots \dots (6)$$

Kriteria pengujian:

Jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  varian terdapat heterokedastisitas

Jika nilai  $\text{sig} \geq 0,05$  varian tidak terdapat heterokedastisitas.

Gujarati (2011) menuturkan bahwa pada kenyataannya dalam data cross-section yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada perkecualian. Jadi, dalam analisis *cross-section* heterokedastisitas biasanya bisa diperkirakan akan ada jika data kecil, menengah dan besar disampel secara bersama-sama.

### 3). Uji Autokorelasi

Menurut Gunawan (2003) Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian ruang atau waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk melihat ada atau tidak adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode pengujian Durbin Watson dengan rumus:

$$d = \frac{\sum(U_n - U_{n-1})^2}{\sum U_n^2} \dots\dots\dots (7)$$

dimana:

- D : Statistik Durbin Watson  
 Un : Nilai residual pada tahun dasar  
 Un-1 : Nilai residual pada tahun sebelumnya

Kriteria pengujian adalah :

1. Nilai  $d_{hit} < d_L$  terdapat autokorelasi
2. Nilai  $d_U \leq d_{hit} \leq d_L$  tidak dapat disimpulkan
3. Nilai  $d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_U$  tidak ada autokorelasi
4. Nilai  $4 - d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_L$  tidak dapat disimpulkan
5. Nilai  $d_{hit} > 4 - d_L$  terdapat autokorelasi

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat atau mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dimana semakin besar nilai koefisien determinasi tersebut akan menunjukkan semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien ini dapat dicari dengan menggunakan rumus (Gujarati, 2012):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum U_{it}^2}{\sum Y_{it}^2} \dots\dots\dots (8)$$

Dimana:

- $R^2$  : Koefisien determinasi  
 $U_{it}^2$  : Variabel pengganggu  
 $Y_{it}^2$  : Total *Sum Square*

Hasil pengujian koefisien mencerminkan pengukuran koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai  $R^2$  adalah  $0 < R^2 < 1$ . Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen) sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan model tersebut dapat dikatakan baik.

#### d. Pengujian Hipotesis

##### 1). Uji F

Untuk menguji tingkat keberartian hubungan keseluruhan variabel dependen secara bersama-sama terhadap variabel independen digunakan uji F. Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k-1}{1-R^2/n-k} \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

- F : Nilai F yang dihitung
- $R^2$  : Koefisien korelasi berganda
- k : Jumlah variabel dependen dan independen
- n : Jumlah tahun penelitian

Pengujian ini juga dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F table dengan ketentuan, jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  :  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti variabel dependen (bebas) mempunyai pengaruh terhadap

variabel independen (terikat). Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ :  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

## 2). Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Untuk dapat diperoleh model regresi yang terbaik, maka dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*BLUE/Best Linear Unbiased Estimator*) dari penaksir atau prediktor. Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan *BLUE* ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinieritas, uji gejala autokorelasi, dan uji gejala heteroskedastisitas.

Dari model regresi linier untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan uji t. Rumus uji t adalah:

$$t_0 = \frac{\beta_i}{s\beta_i} \dots\dots\dots(10)$$

Dimana:

$t_0$  = Nilai mutlak ( $t_{hit}$ )

$\beta_0$  = Koefisien regresi

$s\beta_i$  = Standar error koefisien regresi

Dalam uji t ini pada dasarnya untuk menguji hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut:

a.  $H_0 : \beta = 0$  tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).

b.  $H_a : \beta \neq 0$  artinya terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).

a. Level signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05

Apabila nilai signifikansi < dari ( $\alpha$ ) = 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila nilai signifikansi > dari ( $\alpha$ ) = 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel-variabel bebas (*independent*) secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Ekonomi**

Sumatera merupakan pulau yang kaya dengan hasil bumi. Dari lima provinsi kaya di Indonesia, tiga provinsi terdapat di pulau Sumatera, yaitu provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Riau dan Sumatera Selatan. Hasil-hasil utama pulau Sumatera ialah kelapa sawit, tembakau, minyak bumi, timah, bauksit, batu bara dan gas alam. Hasil-hasil bumi tersebut sebagian besar diolah oleh perusahaan-perusahaan asing, seperti misalnya PT Caltex yang mengolah minyak bumi di provinsi Riau.

Sementara itu menurut BPS (2010) Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB per kapita) adalah besaran kasar yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk disuatu daerah pada suatu waktu tertentu. PDRB per kapita didapat dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di wilayah tersebut.

PDRB per kapita Sumatera mengalami peningkatan pada tahun penelitian. Peningkatan jumlah PDRB per kapita menggambarkan tingkat kemajuan perekonomian dan pembangunan suatu daerah.

**Tabel 5.1.**  
**PDRB Perkapita Propinsi di Sumatera Tahun 2004-2010**  
**(Milyar Rupiah)**

No	Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	NAD	9.87	9.00	8.87	8.52	7.94	7.38	7.36	8.42
2	Sumut	6.87	7.13	7.46	8.09	8.14	8.71	9.22	7.95
3	Sumbar	6.08	6.39	6.68	7.06	7.39	7.60	8.02	7.03
4	Riau	16.64	16.40	16.83	17.00	17.55	17.67	17.63	17.10
5	Jambi	4.55	4.75	4.98	5.21	5.49	5.74	5.65	5.20
6	Sumsel	7.14	7.35	7.57	7.99	8.15	8.35	8.56	7.87
7	Bengkulu	3.81	3.98	4.15	4.35	4.53	4.71	4.86	4.34
8	Lampung	4.00	4.13	4.28	4.49	4.66	4.82	5.04	4.49
9	Bangbel	8.22	8.34	8.42	8.55	8.82	9.02	8.89	8.61
10	Kepri	23.92	22.55	23.34	23.91	22.81	21.47	24.37	23.19
	<b>Total</b>	<b>91.11</b>	<b>90.02</b>	<b>92.58</b>	<b>95.16</b>	<b>95.48</b>	<b>95.48</b>	<b>99.59</b>	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Tabel 5.1. memperlihatkan PDRB perkapita di Sumatera pada tahun 2004-2010. Secara total PDRB perkapita di Sumatera mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun apabila dilihat per propinsinya hanya ada dua propinsi dari sepuluh propinsi yang ada di Sumatera yang rata-rata PDRB perkapitanya sangat jauh jaraknya dari propinsi lainnya yaitu propinsi Kepulauan Riau (Rp. 23.19 milyar) dan Propinsi Riau (Rp. 17.10 milyar).

Tingginya PDRB perkapita di propinsi Kepri dan Riau disebabkan pendapatan dari sector migas yang lebih besar karena merupakan propinsi penghasil minyak di Sumatera. Selain itu banyaknya perusahaan-perusahaan asing yang berada di propinsi tersebut da dekat dengan Negara Singapur dan Malaysia sehingga menjad=jadi tempat transitnya barang-barang dari luar negeri.

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan gambaran dari masing-masing variabel. Penelitian ini membahas tiga variabel bebas (*independen*) yaitu: kemiskinan (Miskin), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan ekspr (X) serta satu variabel terikat (*dependen*) yaitu: ketimpangan pembangunan (Vw).

### a. Deskripsi Ketimpangan Pembangunan Propinsi – Propinsi di Sumatera

Selama ini ketimpangan pembangunan yang terjadi tidak hanya berwujud dalam bentuk aspek dan dimensi, bukan saja berupa ketimpangan pembangunan dan hasil hasilnya, misalnya dalam hal pendapatan perkapita tetapi juga ketimpangan kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri, bukan pula semata - mata ketimpangan spasial atau daerah yakni daerah pedesaan dan perkotaan tetapi juga berupa ketimpangan struktural dan ketimpangan regional. Ketimpangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan Indeks Williamson yaitu dengan menggambarkan suatu indeks tertimbang dari koefisien variasi yang mengukur pendapatan perkapita suatu wilayah terhadap rata-rata pendapatan perkapita suatu wilayah terhadap penduduk secara keseluruhan. Untuk melihat perkembangan ketimpangan pembangunan di propinsi-propinsi yang ada di Sumatera dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 5.2.

**Tabel 5.2.**  
**Indeks Williamson Propinsi-Propinsi di Sumatera Tahun 2004-2010**

No.		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	<b>NAD</b>	1.37	0.96	0.84	0.74	0.71	0.65	0.59	0.84
2	<b>Sumut</b>	0.46	0.47	0.43	0.47	0.52	0.48	0.52	0.48
3	<b>Sumbar</b>	0.38	0.49	0.36	0.35	0.36	0.35	0.38	0.38
4	<b>Riau</b>	0.76	0.75	0.74	0.71	0.70	0.66	0.68	0.72
5	<b>Jambi</b>	0.38	0.37	0.38	0.37	0.37	0.37	0.40	0.38
6	<b>Sumsel</b>	0.60	0.60	0.58	0.58	0.56	0.54	0.54	0.57
7	<b>Bengkulu</b>	0.40	0.41	0.41	0.42	0.42	0.42	0.41	0.41
8	<b>Lampung</b>	0.22	0.23	0.22	0.22	0.23	0.29	0.23	0.23
9	<b>Bangbel</b>	0.32	0.31	0.31	0.31	0.31	0.31	0.29	0.31
10	<b>Kepri</b>	0.70	0.64	0.65	0.69	0.57	0.53	0.58	0.62

*Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah tahun 2012)*

Berdasarkan Tabel 5.2. di atas ketimpangan pembangunan di Sumatera dari tahun 2004-2010 mengalami peningkatan dimana indeks ketimpangan pada tahun 2004 hanya 4 (empat) propinsi yang indeksnya diatas 0.5 yaitu propinsi NAD, Riau, Sumatera Selatan dan Kepulauan Riau. Terlihat disini bahwa NAD pada tahun 2004 Indeks Williamsonya melebihi angka 1. Hal ini disebabkan pada tahun 2004 propinsi NAD dilanda bencana alam tsunami yang menghancurkan bumi NAD yang juga menghancurkan perekonomian propinsi tersebut. Sumatera pada tahun 2010 propinsi yang indeks ketimpangan pembangunannya diatas 0.5 bertambah menjadi 5 propinsi (NAD, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan dan Kepulauan Riau). Namun jika dilihat dari perkembangan indeks ketimpangan di propinsi-propinsi yang ada di wilayah Sumatera dari tahun 2004 sampai dengan 2010, propinsi NAD dan Sumatera Barat mengalami penurunan indeks yang cukup besar hal ini disebabkan oleh

semakin membaiknya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah di propinsi tersebut.

Jika dilihat dari rata-rata indeks Williamson di Sumatera selama tahun 2004-2010. Propinsi yang indeksnya tertinggi berada di Propinsi NAD (0.84) dan diikuti oleh Riau (0.72). Sementara indeks rata-rata terendah berada di Propinsi Lampung. Ini berarti ketimpangan paling tinggi selama tahun 2004-2010 di Sumatera berada pada propinsi NAD dan paling rendah pada propinsi Lampung. Jika dilihat dari angka indeksnya terlihat jarak yang cukup jauh antara propinsi yang tingkat ketimpangannya paling tinggi dengan propinsi yang tingkat ketimpangannya terendah selama tahun penelitian yang berarti ketimpangan yang terjadi di Sumatera tidaklah merata dan terjadi gap yang cukup lebar antara daerah yang kaya dengan daerah yang miskin.

#### **b. Deskripsi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Propinsi-Propinsi di Sumatera**

Suatu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan adalah semakin meluasnya angkatan kerja. Pembangunan ekonomi Seharusnya membawa partisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat produktif oleh semua anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam proses pembangunan.

Pertambahan jumlah angkatan kerja yang diimbangi dengan adanya kesempatan kerja yang tinggi akan dapat menyerap angkatan kerja

yang baru. Penyerapan angkatan kerja ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa lebih besar yang kemudian mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak lagi dan seterusnya, dengan demikian kegiatan ekonomi akan berjalan dengan baik dan ketimpangan ekonomi akan menurun

**Tabel 5.3.**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Propinsi- Propinsi di Sumatera Tahun 2004-2010 ( %)**

No		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
1	NAD	62.26	68.44	66.01	62.12	60.32	62.50	63.17	63.55
2	Sumut	68.56	71.94	66.90	67.49	68.33	69.14	69.51	68.84
3	Sumbar	64.78	62.53	64.90	65.31	63.98	64.19	66.36	64.58
4	Riau	62.20	62.76	59.64	62.56	62.83	62.08	63.66	62.25
5	Jambu	67.25	65.97	64.26	65.18	65.95	66.65	65.78	65.86
6	Sumsel	72.22	71.23	69.64	69.03	69.79	68.31	70.23	70.06
7	Bengkulu	73.46	75.51	71.30	69.37	69.88	70.18	71.86	71.65
8	Lampung	70.17	68.86	67.47	69.60	68.00	67.77	67.95	68.55
9	Bangbel	63.75	65.03	62.49	66.28	64.28	65.06	66.53	64.77
10	Kepri	64.56	59.23	64.20	63.07	66.09	64.58	68.85	64.37

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Dari Tabel 5.3. disajikan tingkat partisipasi angkatan kerja propinsi yang ada di Sumatera dari tahun 2004-2010. Dimana dilihat dari rata-rata partisipasi angkatan kerja propinsi di Sumatera selama tahun 2004- 2010 terlihat bahwa 10 propinsi yang ada di Sumatera memiliki partisipasi angkatan kerja yang tidak terlalu jauh jaraknya. Ini berarti perbandingan angkatan kerja terhadap bukan angkatan kerja yang terdapat di propinsi Sumatera tidak terlalu mencolok.

Pada Tabel 5.3. memperlihatkan selama tahun 2004- 2010 rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi berada di propinsi Bengkulu (71.65%) sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah terdapat di propinsi Riau.(62.25%). Ini menunjukkan rasio angkatan kerja terhadap bukan angkatan kerja di Bengkulu paling besar selama periode penelitian dan sebaliknya rasio angkatan kerja terhadap bukan angkatan kerja di Riau paling rendah selama periode penelitian atau ini memperlihatkan rendahnya tingkat kesempatan kerja di propinsi Bengkulu dibandingkan dengan propinsi Riau. Ini bisa dilihat dari PDRB perkapita propinsi Bengkulu yang termasuk rendah di Sumatera sementara tingkat partisipasi angkatan kerjanya paling tinggi.

Rendahnya tingkat kesempatan kerja bisa disebabkan kurang berkembangnya industry-industri yang bersifat padat karya yang dapat menampung tenaga kerja yang berada di propinsi Bengkulu.

Sementara dilihat dari propinsi Riau yang memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah di Sumatera namun bila dilihat dari PDRB perkapita propinsi ini termasuk tinggi di Sumatera selama periode penelitian. Ini menunjukkan tingkat kesempatan kerja yang tinggi di propinsi Riau dengan berkembangnya industry-industri yang bersifat padat karya yang memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak, misalnya saja industri elektronik yang berada di propinsi Riau.

### c. Deskripsi Ekspor Propinsi-Propinsi di Sumatera

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain. Peningkatan aktifitas ekspor dari dampak kebijakan liberalisasi perdagangan dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan suatu daerah untuk mencapai kemakmuran.

**Tabel 5.4.**  
**Ekspor Propinsi- Propinsi di Sumatera Tahun 2004-2010**  
**( Juta US\$)**

No		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	<b>NAD</b>	1812	2072	2033	1854	2234	1138	1359	1786
2	<b>Sumut</b>	4239	4563	5524	7083	9262	6460	9148	6611
3	<b>Sumbar</b>	1519	1944	3079	3032	4631	3489	3729	3060
4	<b>Riau</b>	5680	7025	8695	11081	20756	10962	14891	11298
5	<b>Jambi</b>	451	419	839	1081	1190	813	1488	897
6	<b>Sumsel</b>	1156	1115	2391	2726	3472	2016	3517	2342
7	<b>Bengkulu</b>	65	82	124	126	153	109	270	133
8	<b>Lampung</b>	1095	1187	2206	2324	4081	3637	2467	2428
9	<b>Bangbel</b>	664	955	1069	1254	2036	1270	1787	1291
10	<b>Kepri</b>	5322	6168	6073	6921	7471	8331	12730	7574

Sumber : Badan Pusat Statistik ,2012

Tabel 5.4. memperlihatkan ekspor propinsi di Sumatera dari tahun 2004-2010. Pada tahun 2004- 2010 ekspor yang paling tinggi berada di propinsi Riau (tahun 2004 sebesar 5680 juta US\$ menjadi 14891 juta US\$ pada tahun 2010). Propinsi Riau juga memiliki rata-rata ekspor yang paling besar di Sumatera sebesar 11298 juta US\$ selama periode penelitian. Sementara propinsi yang memiliki rata-rata ekspor terendah selama periode penelitian adalah propinsi Bengkulu (133 Juta US\$). Tingginya ekspor di propinsi Riau menurut kajian ekonomi regional yang dikeluarkan Bank Indonesia tahun 2012 disebabkan karena Riau memiliki ekspor migas dan non migas yang besar di Sumatera.

Seperti diketahui bahwa Riau memiliki kilang minyak yang cukup banyak yang mampu menghasilkan atau memproduksi minyak setiap harinya yang akan diekspor keluar negeri. Selain sector migas propinsi Riau juga memiliki ekspor non migas yang besar dan menjadi sector unggulan yaitu minyak sawit mentah (CPO) yang nilai ekspornya semakin meningkat dari tahun ketahun .Peningkatan ekspor sector migas dan non migas serta trend peningkatan harga komoditas ekspor unggulan dipasar internasional terutama CPO mengakibatkan nilai ekspor di Propinsi Riau paling besar di Sumtaera.

Sementara bila dilihat rendahnya ekspor propinsi Bengkulu disebabkan oleh komoditas unggulan tidak terlalu berperan baik untuk pemenuhan pasar domestic maupun internasional. Berdasarkan realisasi RPJMD Bengkulu terlihat bahwa komoditas utama ekspor di Bengkulu selama ini adalah karet dan diikuti oleh Batu bara. Namun penyebab tidak meningkatnya nilai ekspor Bengkulu karena sarana dan prasarana pendukung ekspor tidak lancer. Misalnya saja transportasi laut di mana keberadaan pelabuhan Pulau Baai sebagai pelabuhan laut terbesar dan gerbang utama transportasi laut di Provinsi Bengkulu sangat penting dan sangat diandalkan, khususnya untuk pengangkutan barang, karena dapat mengangkut barang dengan volume yang besar dengan biaya yang lebih murah. Namun, Pelabuhan Pulau Baai masih memiliki kendala yang cukup besar guna menunjang aktivitas bongkar muat, yaitu terjadinya pedangkalan di alur pelabuhan, sehingga sering menghambat kapal masuk dan keluar pelabuhan.

### 3. Analisis Induktif

#### a. Analisis Model Regresi Panel

##### 1) *Chow-Test* atau *Likelihood Ratio Test*

Pemilihan penggunaan pendekatan *fixed effect* atau *common effect* dapat dilihat dari hasil *Chow test* Tabel 5.5.. di bawah ini:

**Tabel 5.5.**  
**Hasil *Chow Test***

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXYENI			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.036470	(9,57)	0.0001
Cross-section Chi-square	40.959405	9	0.0000

*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$*

*Sumber : Hasil regresi panel (data diolah tahun 2012)*

Berdasarkan hasil *Chow test* dengan menggunakan Eviews, didapat *probability* sebesar 0.000. Nilai *probability* lebih kecil dari pada levelsignifikan ( $\alpha = 0.05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect*.

##### 2) *Hausman Test*

Pemilihan penggunaan pendekatan *fixed effect* atau *random effect* dapat dilihat dari hasil output *hausman test* yang diolah dengan menggunakan Eviews sebagai penguatan model yang digunakan sebagaimana terdapat pada Tabel 5.6.

**Tabel 5.6.**  
**Hasil Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RANDOMYEN  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.447256	3	0.2170

Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Sumber : Hasil regresi panel (data diolah tahun 2012)

Berdasarkan *hausman test* didapat *probability* sebesar 0.2170. Nilai *probability* lebih besar dari pada level signifikan ( $\alpha = 0.05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *random effect*. Karena model *random effect* dapat diestimasi sebagai regresi GLS (*Generalized Least-Square*) yang akan menghasilkan penduga yang memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Dengan demikian adanya gangguan asumsi klasik dalam model ini telah terdistribusi secara normal, sehingga tidak diperlukan lagi treatment terhadap model bagi pelanggaran asumsi klasik, yaitu asumsi adanya autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

### 3) Analisis Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh *variable independent* (variabel bebas) terhadap *variable dependent* (variabel terikat) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (cross section). Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan besarnya

pengaruh kemiskinan (Miskin), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan Ekspor (X) terhadap ketimpangan pembangunan berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan random effect. Dengan menggunakan program Eviews diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.7.**  
**Hasil Estimasi Regresi Panel**

Dependent Variable: VW  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 12/09/12 Time: 10:24  
Sample: 2004 2010  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 70  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MISKIN	0.014362	0.003226	4.451721	0.0000
TPAK	-0.032229	0.006073	-5.307276	0.0000
LOG(X)	0.087436	0.016874	5.181759	0.0000
C	1.070964	0.520869	2.056111	0.0437

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.101530	0.4144
Idiosyncratic random		0.120694	0.5856

Weighted Statistics			
R-squared	0.539120	Mean dependent var	0.194427
Adjusted R-squared	0.518171	S.D. dependent var	0.140803
S.E. of regression	0.122010	Sum squared resid	0.982500
F-statistic	8.631279	Durbin-Watson stat	1.684386
Prob(F-statistic)	0.000065		

Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Sumber : Hasil regresi panel (data diolah tahun 2012)

Berdasarkan Tabel 5.7. di dapat hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan program Eviews, diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$Vw = 1.0709 + 0.01436 \text{ Miskin} - 0.03222 \text{ TPAK} + 0.0874X$$



Bentuk pengaruh kemiskinan (miskin) propinsi-propinsi di Sumatera terhadap ketimpangan di wilayah Sumatera selama periode 2004-2010 adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0.01436. Hal ini berarti apabila kemiskinan meningkat satu persen, maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan di Sumatera sebesar 0.01436 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Bentuk pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama periode 2004-2010 adalah negatif dengan koefisien regresinya sebesar - 0.03222. Hal ini berarti apabila tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat sebesar satu persen akan menurunkan ketimpangan pembangunan di Sumatera sebesar 0.03222 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Bentuk pengaruh ekspor (X) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama periode 2004-2010 adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0.0874. Hal ini berarti apabila ekspor meningkat sebesar satu persen akan meningkatkan ketimpangan pembangunan di Sumatera sebesar 0.0874 persen dengan asumsi *ceteris paribus*

#### **b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat atau mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Gujarati (2012) menuturkan bahwa nilai  $R^2$  berkisar antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* amat

terbatas. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*, dan model tersebut dapat dikatakan baik.

Hasil estimasi pada Tabel 5.7. diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.5391. Hal tersebut berarti 53.91 persen ketimpangan pembangunan di Sumatera dapat dijelaskan oleh tiga variabel *independent*nya secara bersama-sama, yaitu kemiskinan (Miskin), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan ekspor (X). Sedangkan sisanya 46.09 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan (miskin), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan ekspor (X) secara bersama-sama terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera.

Pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F. Jika  $F_{hitung} > F_{Tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) harus ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) harus diterima. Yang artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 5.7. dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  dalam penelitian ini sebesar 8.631 atau signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.000 pada  $\alpha = 0,05$ , berarti nilai  $F_{hitung} = 8.631 > F_{Tabel} = 2.74$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hipotesis yang diajukan

dalam penelitian ini diterima, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan (miskin), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan ekspor (X) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera.

## 2) Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk melihat uji t, dapat melihat  $t_{hitung}$  pada Tabel 5.7. Sedangkan untuk melihat nilai  $t_{tabel}$  dicari pada  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-k$  atau  $70-4 = 66$ , maka diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 1.69. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berikut hasil uji hipotesis pertama sampai hipotesis ketiga

### ***Hipotesis pertama***

Pada penelitian ini bahwa nilai koefisien regresi variabel kemiskinan (Miskin) mempunyai tanda positif dan besarnya adalah 0.01436. Nilai  $t_{hitung}$  variabel kemiskinan adalah 4.4517. Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , yaitu  $4.4517 > 1.69$  atau  $sig < \alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka

Ha diterima dan Ho ditolak sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima sehingga kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Sumatera, dengan asumsi *ceteris paribus*.

#### ***Hipotesis kedua***

Dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama tahun 2004 sampai 2010. Terbukti dari nilai  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-5.3073 < -1.69$ ) atau  $sig < \alpha$  ( $0.0000 < 0.05$ ) maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera, dengan asumsi *ceteris paribus*.

#### ***Hipotesis ketiga***

Dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor (X) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama tahun 2004 sampai 2010. Terbukti dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.1818 > 1.69$ ) atau  $sig < \alpha$  ( $0.0000 < 0.05$ ) maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor (X) terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera, dengan asumsi *ceteris paribus*.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dan juga dari hasil kajian teori bab sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil penelitian dan tujuan penelitian.

### **1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Sumatera**

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pembangunan di Sumatera. Pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama periode 2004-2010 adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0.01436. Apabila kemiskinan meningkat sebesar satu persen, maka akan meningkatkan ketimpangan 0.01436 persen. Hal ini berarti semakin tinggi kemiskinan di Sumatera maka akan terjadi peningkatan ketimpangan pembangunan di Sumatera dengan asumsi *ceteris paribus*.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pembangunan di Sumatera ditentukan oleh kemiskinan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera.

Menurut Bisnis Indonesia yang dikutip dari pidato Gubernur NAD bahwa provinsi ini tingkat kemiskinannya berada pada nomor satu di Sumatera dan nomor tujuh di Indonesia. Adapun penyebab tingkat kemiskinan

yang tinggi yang terjadi umumnya di daerah pedesaan dikarenakan antara lain kurangnya pendidikan, minimnya lapangan kerja, etos kerja yang rendah, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), bencana, konflik dan sebagainya yang semua itu adalah dilema yang harus ditangani pemerintah.

Sementara itu kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat terjadi di daerah pesisir. Adapun berbagai penyebab kondisi kemiskinan di Sumatera Barat antara lain, pertama terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan kebutuhan dasar seperti pangan, layanan kesehatan, pendidikan, infrastruktur, listrik, ekonomi dan sebagainya. Kedua pemberdayaan terhadap masyarakat miskin masih lemah, karena selama ini, masyarakat bukan sebagai subjek pembangunan tapi lebih kepada objek dari pelaksanaan pembangunan. Ketiga rendahnya tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat, dan Rentannya kelompok rumah tangga miskin terhadap faktor-faktor eksternal dan sebagainya.

Pada Provinsi Sumatra Utara penyebab dari kemiskinana adalah belum tersentuh pembangunan, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan infrastruktur yang memadai. Kondisi ini menjadi salah satu indikator ketidakberhasilan perekonomian, yaitu pertumbuhan ekonomi atau produk domestik regional bruto (PDRB) dapat mempersempit kesenjangan ekonomi antara wilayah di provinsi ini.

Berdasarkan data yang ada, ternyata penyebab kemiskinan terbesar di Sumatera adalah dikarenakan kemiskinan structural salah satunya disebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya

menuntaskan wajib belajar sembilan tahun merupakan salah satu upaya memberantas kemiskinan.

Melalui pendidikan, diharapkan bisa diputuskan mata rantai kemiskinan, karena pendidikan yang rendah, menyebabkan lemahnya sumber daya manusia yang memicu minimnya penghasilan, sehingga klimaksnya melahirkan lingkaran kemiskinan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Myrdal (dalam Jhingan, 2003) yang menyatakan ketimpangan jauh lebih besar di negara miskin ketimpangan di negara kaya atau dinegara miskin ketimpangan semakin melebar sedang dinegara kaya makin menyempit. Penyebab utama keterbelakangan suatu Negara terletak pada lemahnya dampak sebar (*spread effect*) dan kuatnya dampak balik (*backwash effect*), sehingga di dalam proses yang semakin membesar kemiskinan adalah salah satu penyebab ketimpangan.

## **2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Sumatera**

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dengan ketimpangan pembangunan di Sumatera. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama periode 2005-2010 adalah negatif dengan koefisien regresinya sebesar -0.03222. Apabila tingkat partisipasi angkatan

kerja meningkat sebesar satu persen, maka akan menurunkan ketimpangan pembangunan di Sumatera sebesar 0.03222 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Budiantoro (2008) yang menyimpulkan angkatan kerja berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. Koefisien regresi variable angkatan kerja memberikan tanda negative berarti semakin meningkat angkatan kerja akan menurunkan pembangunan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.

Jumlah penduduk yang semakin besar akan mengakibatkan variasi dan jumlah angkatan kerja meningkat. Pertambahan jumlah angkatan kerja yang diimbangi dengan adanya kesempatan kerja yang tinggi akan dapat menyerap angkatan kerja yang baru. Penyerapan angkatan kerja ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa lebih besar yang kemudian mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak lagi dan seterusnya, dengan demikian kegiatan ekonomi akan berjalan dengan baik dan ketimpangan ekonomi akan menurun.

Pertumbuhan penduduk di pulau Sumatera sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja, semakin besar jumlah penduduk usia kerja maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Tenaga kerja merupakan satu bentuk faktor produksi dalam perekonomian selain tanah, modal dan kewirausahaan. Oleh sebab perpindahan tenaga kerja dari suatu

daerah ke daerah lainnya dapat menyebabkan pengaruh bagi daerah yang asal dan tujuan tenaga kerja tersebut.

Jumlah angkatan kerja yang ada dapat mempengaruhi tingkat ketimpangan. Dengan adanya angkatan kerja yang meningkat berarti ada kenaikan kegiatan ekonomi dan tingkat kemakmuran, sehingga ketimpangan mengalami penurunan.

Jumlah angkatan kerja mempunyai pengaruh secara negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. Berarti semakin meningkat angkatan kerja akan menurunkan ketimpangan pembangunan ekonomi di Sumatera. Dengan dibukanya lapangan kerja baru tentu akan menyerap tenaga kerja baru sehingga jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan. Sehingga ada penyerapan angkatan kerja ini yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa lebih besar yang kemudian mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak lagi dan seterusnya, dengan demikian kegiatan ekonomi akan berjalan dengan baik dan ketimpangan akan menurun.

Hal ini sesuai dengan teori Lewis( Todaro, 2003) yang menyatakan bahwa jika perpindahan faktor produksi tidak ada hambatan, maka pembangunan ekonomi yang optimal akan tercapai dan semua daerah akan lebih baik, kurang lancarnya mobilitas faktor produksi termasuk tenaga kerja akan menyebabkan ketimpangan pembangunan wilayah.

Jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi ketimpangan pembangunan wilayah di pulau Sumatera menurut Kuznet (Todaro,2003) mengemukakan tentang hubungan jangka panjang pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pembangunan. Hipotesisnya mengikuti pola huruf U terbalik, dimana pada awal proses pembangunan, ketimpangan pembangunan akan cenderung meningkat tetapi apabila pembangunan berjalan terus menerus dan mobilitas modal dan tenaga kerja lancar barulah ketimpangan pembangunan regional akan mulai menurun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan dapat dikurangi dengan jalan meningkatkan pemerataan penyerapan tenaga kerja.

### **3. Pengaruh Ekspor Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Sumatera**

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor (X) dengan ketimpangan pembangunan di Sumatera. Pengaruh ekspor terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama periode 2004-2010 adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0.0874. Apabila ekspor meningkat sebesar satu persen, maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan di Sumatera sebesar 0.0874 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pembangunan di Sumatera ditentukan oleh ekspor. Dengan kata lain, tinggi rendahnya ekspor berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera.

Namun yang terjadi di Sumatera perdagangan justru menurunkan kesejahteraan bagi pihak yang melakukannya. Hal ini terlihat dari tanda positif koefisien regresinya. Penyebab ekspor di Sumatera dapat meningkatkan ketimpangan pembangunan adalah tidak semua propinsi yang ada di Sumatera yang memiliki ekspor unggulan yang menguasai pasar domestic maupun pasar internasional. Propinsi yang memiliki ekspor unggulan dan nilai ekspor yang besar ada di propinsi Riau.

Hal lain yang menyebabkan ekspor di Sumatera dapat meningkatkan ketimpangan adalah Sumatera melakukan ekspor komoditi yang produksinya lebih mahal dibandingkan dengan Negara lain yang dapat memproduksi dengan biaya yang lebih rendah.

Tingginya biaya produksi karena industry-industri di Sumatera lebih banyak menggunakan produksi yang bersifat padat karya (*labor intensif*). Sehingga banyaknya biaya yang dikeluarkan terutama untuk upah tenaga kerjanya.

Akibatnya dengan dilakukan ekspor ke Negara lain dengan biaya produksi yang lebih mahal pendapatan menjadi turun dan menurunkan output dan laju pertumbuhan ekonomi yang akhirnya berdampak pada ketimpangan pembangunan.

Selain itu komoditi ekspor di Sumatera masih merupakan barang-barang mentah yang *value addednya* masih rendah karena kekurangan tenaga terampil yang dapat meningkatkan *value added* dari barang tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Haberler dan Mill (dalam Jhingan, 2003) bahwa perdagangan internasional memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap pembangunan.

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rui HAO dan Zheng WEI (2007) menunjukkan sebelum era reformasi liberalisasi perdagangan berhubungan negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan di Cina. Sedangkan setelah era reformasi terjadi hubungan positif signifikan antara liberalisasi perdagangan, terhadap ketimpangan di Cina. Sejalan dengan penelitian Marie DAUMAL (2010) bahwa terjadi hubungan positif signifikan antara liberalisasi perdagangan terhadap ketimpangan di India.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan analisis regresi panel dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas: kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan ekspor terhadap variabel terikat ketimpangan pembangunan di Sumatera, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama periode penelitian (2004-2010), dimana  $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0.05$ . Artinya tinggi rendahnya ketimpangan pembangunan di Sumatera ditentukan oleh tinggi rendahnya kemiskinan di Sumatera, atau dengan kata lain semakin meningkat kemiskinan di Sumatera maka semakin meningkat ketimpangan pembangunan di Sumatera dengan asumsi *ceteris paribus*. Tingkat pengaruh kedua variable ini adalah 0.01436.
2. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan dan negative terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama tahun 2004-2010, dimana  $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0.05$ . Artinya tinggi rendahnya ketimpangan pembangunan di Sumatera ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera, atau dengan kata lain semakin meningkat tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera maka

semakin menurun ketimpangan pembangunan di Sumatera dengan asumsi *ceteris paribus*. Tingkat pengaruh kedua variable ini adalah -0.03222.

3. Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera selama tahun 2004-2010, dimana  $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0.05$ . Artinya tinggi rendahnya ketimpangan pembangunan di Sumatera juga ditentukan oleh besar kecilnya ekspor di Sumatera, atau dengan kata lain semakin meningkat nilai ekspor di Sumatera maka semakin meningkat pula ketimpangan pembangunan di Sumatera dengan asumsi *ceteris paribus*. Tingkat pengaruh kedua variable ini adalah 0.0874.
4. Uji Nilai  $R^2$  sebesar 0.5391 artinya variasi variabel ketimpangan pembangunan di Sumatera dapat dijelaskan oleh variable-variabel kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan ekspor sebesar 53.91 persen, sedangkan sisanya 46.09 persen dijelaskan factor-faktor lainnya di luar model penelitian.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diberikan, maka untuk mengurangi ketimpangan pembangunan di Sumatera dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya suatu kebijakan pemerintah daerah di propinsi-propinsi yang ada di Sumatera dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan yang merupakan

penyebab utama kemiskinan di Sumatera sehingga dapat memutus rantai kemiskinan sehingga dapat mengurangi ketimpangan pembangunan.

2. Meningkatkan jumlah angkatan kerja yang diimbangi dengan kesempatan kerja baru yang dapat mengurangi ketimpangan. Hal ini karena penyerapan angkatan kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.
3. Meningkatkan ekspor unggulan dengan melakukan pelatihan bagi tenaga kerja serta mendirikan industri-industri hulu hilir yang dapat meningkatkan nilai tambah dari barang yang diproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akita, T dan A. Alisjahbana. 2002. "Regional Income Inequality in Indonesia and the Initial Impact of the Economic Crisis". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 38 (2): 201-222.
- Ananta, Aris .1990. "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*", Lembaga Demografi FE dan Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ardani. Amirudin. 1992. *Analisis of Regional Growth and Disparity: The Impact Analisis of the Inpres Project on Indonesian Development*. Ph.D Thesis University of Pennsylvania USA, tidak dipublikasikan.
- Ardito Bhinadi. 2002. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Regional di Indonesia*. Tesis. Program Studi Magister Sains Universitas Gadjah Mada.
- Arsyad, Lincolin, 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YPKN. Yogyakarta.
- Armstrong, Harvey and Jim Taylor, (1993), *Regional Economics and Policy*, Second Edition, Harvester Wheatsheaf.
- Amstrong, H., J. Taylor. 2000. *Regional Economics and Policy*. Third Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2005-2010. *Statistik Indonesia* Berbagai Edisi Padang.
- Barro, Robert J. 1999. Inequality, Growth, And Investment. NBER Working Paper Series. Working Paper 7038. *National Bureau of Economic Research*. Cambridge
- Bhinadi, Ardito. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 8 No. 1, Juni 2003 Hal: 39 – 48 Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
- Bonet. Jaime. 2006. Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities : Evidence from The Colombian Experience. *Original Paper*. *Ann Reg Sci* 40:661-676.
- Budiman. Arif. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Diana, Wijayanti. 2004. Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional : Indonesia, 1992-2001. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 9, No. 2, Hal: 129-142
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1985. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Cetakan Pertama. PT. Sinar Agape Press. Jakarta
- Esmara, Hendra. 1975. Regional Income Disparities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 11 (1): 41-57.
- Etharina. Disparitas Pendapatan Antar daerah di Indonesia *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Agustus 2005, I(1), hal.59-74.
- Gujarati, Damodar dan Porter, Dawn. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 2 edisi 5. Salemba Empat. Jakarta
- Glasson, John, 1990, *Pengantar Perencanaan Regional*, diterjemahkan Paul Sitohang, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hartono, Budiantoro. 2008. Tesis: *Analisa Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Irwan dan Suparmoko. 1988. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : Liberty
- Iskandar, I. 1993. Tesis: *Transformasi Perekonomian Sumatera Barat: Suatu Analisis Struktural (1969-1990)*. Tidak dipublikasikan, KPK-IPB – Universitas Andalas
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Edisi Pertama, UPP AMP. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Analisis Spasial dan Regional: *Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi. Perencanaan. Strategi. dan Peluang*. Penerbit Erlangga. Jakarta

- Liew, Venus Khim-Sen dan Kian-Ping Lim. 2005. Income Divergence? Evidence of Non-linearity in the East Asian Economies. *Economics Bulletin* 15 (1): 1-7.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Macroeconomics*. Worth Publisher. New York
- Panizza, Ugo. 2002. Income Inequality and Economic Growth: Evidence from American Data. *Journal of Economic Growth* 7, p. 25-41.
- Munawar Ismail. 1995. Teori Pertumbuhan dan Pemerataan. *Prima Tahun XXIV No.1*
- Perdana, Ari.A, 2005. Pendidikan, Pertumbuhan ekonomi, dan Pemerataan, [www.google.co.id](http://www.google.co.id).
- Prasasti, Diah. 2006. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparits Regional Dan Konvergensi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 21. No 4.
- Romer, David. 2006. *Advanced Macroeconomics*, Third Edition. McGraw-Hill Irwin. New York
- Sanjoyo. 2009. Panel Data dengan Eviews. ([www.blog\\_forum\\_diskusi\\_ekonometrika.com](http://www.blog_forum_diskusi_ekonometrika.com)). November 2011.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LT3ES. Jakarta
- Sjafrizal, 1997. Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Indonesia Bagian Barat. Jakarta: *Prisma* No 3 LP3S
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media
- Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Liberty, Yogyakarta
- Sofiagy, Yogi. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat*. (Tesis). Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik.
- Subri, Mulyadi. 2003. "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suharto. Edi (2001). *How Informal Enterprises Cope with the Economic Crisis? The Case of Pedagang Kakilima in Bandung, Indonesia*, makalah yang disajikan pada New Zealand Asian Studies Society 14th International

- Conference, Canterbury University, Christchurch 28 November-1 December 2001.
- Sukirno, S. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Kencana. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi* edisi kedua. PT. Rajawali Grasindo Persada. Jakarta.
- Sutarno dan Mudrajat Kuncoro. 2003. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*
- Tambunan, Tulus 2001. *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan. Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Thee Kian Wie.1982. *Perekonomian di Negara Berkembang*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Todaro, Michael P, 2003, *Economic Development*, Eight Edition, Pearson Education Limited, Eidenburg Gate, Harlow, Essex, England Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Vibiz Regional Research. 2008. *Pembangunan Infrastruktur dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Kawasan Timur Indonesia*. (<http://www.beritadaerah.com>).
- Wibisono, Yusuf. Konvergensi di Indonesia: Beberapa Temuan Awal dan Implikasinya *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Januari 2003. Vol.51, hal.53-82.
- Winarno, Wing Wahyu.2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiyati, R.B. 2004. *Analisis Konvergensi Pembangunan antar Daerah: Studi Kasus Percepatan Pemerataan Pembangunan di Jawa Tengah 1993-2000* [Tesis]. Depok : Universitas Indonesia.
- Ying. Long Cen. 2000. *China's Changing Regional Disparities during the Reform Periode*, Economic Geography.

# Lampiran

**Lampiran 1. Data Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan kerja dan Ekspor di 10 Propinsi di Sumatera dari Tahun 2004 – 2010**

	Propinsi	Tahun	Vw	Kemiskinan (%)	TPAK (%)	Ekspor (Juta US\$)
1	NAD	2004	1.37	29.76	62.62	1812
	NAD	2005	0.96	28.69	68.44	2072
	NAD	2006	0.84	28.28	66.01	2033
	NAD	2007	0.72	26.65	62.12	1854
	NAD	2008	0.67	23.55	60.32	2234
	NAD	2009	0.62	21.61	62.50	1138
	NAD	2010	0.55	20.98	63.17	1359
2	Sumut	2004	0.46	15.89	68.56	4239
	Sumut	2005	0.47	14.68	71.94	4563
	Sumut	2006	0.43	15.01	66.90	5524
	Sumut	2007	0.47	13.90	67.49	7083
	Sumut	2008	0.52	12.47	68.33	9262
	Sumut	2009	0.48	11.27	69.14	6460
	Sumut	2010	0.52	11.31	69.51	9148
3	Sumbar	2004	0.38	11.24	64.78	1519
	Sumbar	2005	0.49	10.89	62.53	1944
	Sumbar	2006	0.36	12.51	64.90	3079
	Sumbar	2007	0.35	11.90	65.31	3032
	Sumbar	2008	0.36	10.57	63.98	4631
	Sumbar	2009	0.35	9.45	64.19	3489
	Sumbar	2010	0.38	9.50	66.36	3729
4	Riau	2004	0.76	13.52	62.20	5680
	Riau	2005	0.75	12.51	62.76	7025
	Riau	2006	0.74	11.85	59.64	8695
	Riau	2007	0.71	11.20	62.56	11081
	Riau	2008	0.70	10.79	62.83	20756

	Riau	2009	0.66	9.45	62.08	10962
	Riau	2010	0.68	8.65	63.66	14891
5	Jambi	2004	0.38	12.74	67.25	451
	Jambi	2005	0.37	11.88	65.97	419
	Jambi	2006	0.38	11.37	64.26	839
	Jambi	2007	0.37	10.27	65.18	1081
	Jambi	2008	0.37	9.28	65.95	1190
	Jambi	2009	0.37	8.55	66.65	813
	Jambi	2010	0.40	8.34	65.78	1488
6	Sumsel	2004	0.60	21.54	72.22	1156
	Sumsel	2005	0.60	21.01	71.23	1115
	Sumsel	2006	0.58	20.99	69.64	2391
	Sumsel	2007	0.58	19.15	69.03	2726
	Sumsel	2008	0.56	17.67	69.79	3472
	Sumsel	2009	0.54	15.68	68.31	2016
	Sumsel	2010	0.54	15.47	70.23	3517
7	Bengkulu	2004	0.40	22.68	73.46	65
	Bengkulu	2005	0.41	22.18	75.51	82
	Bengkulu	2006	0.41	23.00	71.30	124
	Bengkulu	2007	0.41	22.13	69.37	126
	Bengkulu	2008	0.42	19.12	69.88	153
	Bengkulu	2009	0.42	18.14	70.18	109
	Bengkulu	2010	0.41	18.30	71.86	270
8	Lampung	2004	0.22	22.63	70.17	1095
	Lampung	2005	0.23	21.42	68.86	1187
	Lampung	2006	0.22	22.77	67.47	2206
	Lampung	2007	0.22	22.19	69.60	2324
	Lampung	2008	0.23	20.93	68.00	4081
	Lampung	2009	0.29	19.34	67.77	3637
	Lampung	2010	0.23	18.94	67.95	2467

9	Bangbel	2004	0.32	10.06	63.75	664
	Bangbel	2005	0.31	9.74	65.03	955
	Bangbel	2006	0.29	10.91	62.49	1069
	Bangbel	2007	0.30	9.54	66.28	1254
	Bangbel	2008	0.30	7.89	64.28	2036
	Bangbel	2009	0.31	7.37	65.06	1270
	Bangbel	2010	0.29	6.51	66.53	1787
10	Kepri	2004	0.70	11.15	64.56	5322
	Kepri	2005	0.64	10.97	65.27	6168
	Kepri	2006	0.65	12.16	64.20	6073
	Kepri	2007	0.69	10.30	63.07	6921
	Kepri	2008	0.58	7.89	66.09	7471
	Kepri	2009	0.53	7.98	64.58	8331
	Kepri	2010	0.58	8.05	68.85	12730

## Lampiran 2. Hasil Uji Chow (Likelihood) dan Hausman

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FIXYENI  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.036470	(9,57)	0.0001
Cross-section Chi-square	40.959405	9	0.0000

*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$*

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RANDOMYEN  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.447256	3	0.2170

*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$*

### Lampiran 3. Hasil Estimasi Uji Regresi Panel

Dependent Variable: VW  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/09/12 Time: 10:24  
 Sample: 2004 2010  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 70  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
MISKIN	0.014362	0.003226	4.451721	0.0000
TPAK	-0.032229	0.006073	-5.307276	0.0000
LOG(X)	0.087436	0.016874	5.181759	0.0000
C	1.070964	0.520869	2.056111	0.0437

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.101530	0.4144
Idiosyncratic random		0.120694	0.5856

Weighted Statistics			
R-squared	0.539120	Mean dependent var	0.194427
Adjusted R-squared	0.518171	S.D. dependent var	0.140803
S.E. of regression	0.122010	Sum squared resid	0.982500
F-statistic	8.631279	Durbin-Watson stat	1.684386
Prob(F-statistic)	0.000065		

**TABEL F**  
(Taraf Signifikasi  $\alpha = 0.05$ )

Df	Df 1							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161.446	199.199	215.707	224.583	230.160	233.988	236.767	238.884
2	18.513	19.000	19.164	19.247	19.296	19.329	19.353	19.371
3	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013	8.941	8.887	8.845
4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256	6.163	6.094	6.041
5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050	4.950	4.876	4.818
6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.284	4.207	4.147
7	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972	3.866	3.787	3.726
8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.688	3.581	3.500	3.438
9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482	3.374	3.293	3.230
10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326	3.217	3.135	3.072
11	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204	3.095	3.012	2.948
12	4.747	3.885	3.490	3.259	3.106	2.996	2.913	2.849
13	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025	2.915	2.832	2.767
14	4.600	3.739	3.344	3.112	2.958	2.848	2.764	2.699
15	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901	2.790	2.707	2.641
16	4.494	3.634	3.239	3.007	2.852	2.741	2.657	2.591
17	4.451	3.592	3.197	2.965	2.810	2.699	2.614	2.548
18	4.414	3.555	3.160	2.928	2.773	2.661	2.577	2.510
19	4.381	3.522	3.127	2.895	2.740	2.628	2.544	2.477
20	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711	2.599	2.514	2.447
21	4.325	3.467	3.072	2.840	2.685	2.573	2.488	2.420
22	4.301	3.443	3.049	2.817	2.661	2.549	2.464	2.397
23	4.279	3.422	3.028	2.796	2.640	2.528	2.442	2.375
24	4.260	3.403	3.009	2.776	2.621	2.508	2.423	2.355
25	4.242	3.385	2.991	2.759	2.603	2.490	2.405	2.337
26	4.225	3.369	2.975	2.743	2.587	2.474	2.388	2.321
27	4.210	3.354	2.960	2.728	2.572	2.459	2.373	2.305
28	4.196	3.340	2.947	2.711	2.558	2.445	2.359	2.291
29	4.183	3.328	2.934	2.701	2.545	2.432	2.346	2.278
30	4.171	3.316	2.922	2.690	2.534	2.421	2.334	2.266
31	4.160	3.305	2.911	2.679	2.523	2.409	2.323	2.255
32	4.149	3.295	2.901	2.668	2.512	2.399	2.313	2.244
33	4.139	3.285	2.892	2.659	2.503	2.389	2.303	2.235
34	4.130	3.276	2.883	2.650	2.494	2.380	2.294	2.225
35	4.121	3.267	2.874	2.641	2.485	2.372	2.285	2.217
36	4.113	3.259	2.866	2.634	2.477	2.364	2.227	2.209
37	4.105	3.252	2.859	2.626	2.470	2.356	2.270	2.201
38	4.098	3.245	2.852	2.619	2.463	2.349	2.262	2.194

Df	Df 1							
	1	2	3	4	5	6	7	8
39	4.091	3.238	2.845	2.612	2.456	2.342	2.255	2.187
40	4.085	3.232	2.839	2.606	2.449	2.336	2.249	2.180
41	4.079	3.226	2.833	2.600	2.443	2.330	2.243	2.174
42	4.073	3.220	2.827	2.594	2.438	2.324	2.237	2.168
43	4.067	3.214	2.822	2.589	2.432	2.319	2.232	2.163
44	4.062	3.209	2.816	2.584	2.427	2.313	2.226	2.157
45	4.057	3.204	2.812	2.579	2.422	2.308	2.221	2.152
46	4.052	3.200	2.807	2.574	2.417	2.304	2.16	2.147
47	4.047	3.195	2.802	2.570	2.413	2.299	2.212	2.143
48	4.043	3.191	2.798	2.565	2.409	2.295	2.207	2.138
49	4.038	3.187	2.794	2.561	2.404	2.290	2.203	2.134
50	4.034	3.183	2.790	2.557	2.400	2.286	2.199	2.130
51	4.030	3.179	2.786	2.553	2.397	2.283	2.195	2.126
52	4.027	3.175	2.783	2.550	2.393	2.279	2.192	2.122
53	4.023	3.172	2.779	2.546	2.389	2.275	2.188	2.119
54	4.020	3.168	2.776	2.543	2.386	2.272	2.185	2.115
55	4.016	3.165	2.773	2.540	2.383	2.269	2.181	2.112
56	4.013	3.162	2.769	2.537	2.380	2.266	2.178	2.109
57	4.010	3.159	2.766	2.534	2.377	2.263	2.175	2.106
58	4.007	3.156	2.764	2.531	2.374	2.260	2.172	2.103
59	4.004	3.153	2.761	2.528	2.371	2.257	2.169	2.100
60	4.001	3.150	2.758	2.525	2.368	2.254	2.167	2.097
61	3.998	3.148	2.755	2.523	2.366	2.251	2.164	2.094
62	3.996	3.145	2.753	2.520	2.363	2.249	2.161	2.092
63	3.993	3.143	2.751	2.518	2.361	2.246	2.159	2.089
64	3.991	3.140	2.748	2.515	2.358	2.244	2.156	2.087
65	3.989	3.138	2.746	2.513	2.356	2.242	2.154	2.084
66	3.986	3.136	2.744	2.511	2.354	2.239	2.152	2.082
67	3.984	3.134	2.742	2.509	2.352	2.237	2.150	2.080
68	3.982	3.132	2.739	2.507	2.350	2.235	2.148	2.078
69	3.980	3.130	2.737	2.505	2.348	2.233	2.145	2.076
70	3.978	3.128	2.736	2.503	2.346	2.231	2.143	2.074
71	3.976	3.126	2.734	2.501	2.344	2.229	2.142	2.072
72	3.974	3.124	2.732	2.499	2.342	2.227	2.140	2.070
73	3.972	3.122	2.730	2.497	2.340	2.226	2.138	2.068
74	3.970	3.120	2.728	2.495	2.338	2.224	2.136	2.066
75	3.968	3.119	2.727	2.494	2.337	2.222	2.134	2.064
76	3.967	3.117	2.725	2.492	2.335	2.220	2.133	2.063
77	3.965	3.115	2.723	2.490	2.333	2.219	2.131	2.061
78	3.963	3.114	2.722	2.489	2.332	2.217	2.129	2.059
79	3.962	3.112	2.720	2.487	2.330	2.215	2.128	2.058
80	3.960	3.111	2.719	2.486	2.329	2.214	2.126	2.056
81	3.959	2.109	2.717	2.484	2.327	2.213	2.125	2.055

Tabel T

No	DF	0,1	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1	3,0777	6,3138	12,7062	31,8205	63,6567
2	2	1,8856	2,9200	4,3027	6,9646	9,9248
3	3	1,6377	2,3534	3,1824	4,5407	5,8409
4	4	1,5332	2,1318	2,7764	3,7469	4,6041
5	5	1,4759	2,0150	2,5706	3,3649	4,0321
6	6	1,4398	1,9432	2,4469	3,1427	3,7074
7	7	1,4149	1,8946	2,3646	2,9980	3,4995
8	8	1,3968	1,8595	2,3060	2,8965	3,3554
9	9	1,3830	1,8331	2,2622	2,8214	3,2498
10	10	1,3722	1,8125	2,2281	2,7638	3,1693
11	11	1,3634	1,7959	2,2010	2,7181	3,1058
12	12	1,3562	1,7823	2,1788	2,7810	3,0545
13	13	1,3502	1,7709	2,1604	2,6503	3,0123
14	14	1,3450	1,7613	2,1448	2,6245	2,9768
15	15	1,3406	1,7531	2,1314	2,6025	2,9467
16	16	1,3368	1,7459	2,1199	2,5835	2,9208
17	17	1,3334	1,7396	2,1098	2,5669	2,8982
18	18	1,3304	1,7341	2,1009	2,5524	2,8784
19	19	1,3277	1,7291	2,0930	2,5395	2,8609
20	20	1,3253	1,7247	2,0860	2,5280	2,8453
21	21	1,3232	1,7207	2,0796	2,5176	2,8314
22	22	1,3212	1,7171	2,0739	2,5083	2,8188
23	23	1,3195	1,7139	2,0687	2,4999	2,8073
24	24	1,3178	1,7109	2,0639	2,4922	2,7969
25	25	1,3163	1,7081	2,0595	2,4851	2,7874
26	26	1,3150	1,7056	2,0555	2,4786	2,7787
27	27	1,3137	1,7033	2,0518	2,4727	2,7707
28	28	1,3125	1,7011	2,0484	2,4671	2,7633
29	29	1,3114	1,6991	2,0452	2,4620	2,7564
30	30	1,3104	1,6973	2,0423	2,4573	2,7500
31	31	1,3095	1,6955	2,0395	2,4528	2,7440
32	32	1,3086	1,6939	2,0369	2,4487	2,7385
33	33	1,3077	1,6924	2,0345	2,4448	2,7333
34	34	1,3070	1,6909	2,0322	2,4411	2,7284
35	35	1,3062	1,6896	2,0301	2,4377	2,7238
36	36	1,3055	1,6883	2,0281	2,4345	2,7195
37	37	1,3049	1,6871	2,0262	2,4314	2,7154
38	38	1,3042	1,6860	2,0244	2,4286	2,7116
39	39	1,3036	1,6849	2,0227	2,4258	2,7079

40	40	1,3031	1,6839	2,0211	2,4233	2,7045
No	DF	0,1	0,05	0,025	0,01	0,005
41	41	1,3025	1,6829	2,0195	2,4208	2,7012
42	42	1,3020	1,6820	2,0181	2,4185	2,6981
43	43	1,3016	1,6811	2,0167	2,4163	2,6951
44	44	1,3011	1,6802	2,0154	2,4141	2,6923
45	45	1,3006	1,6794	2,0141	2,4121	2,6896
46	46	1,3002	1,6787	2,0129	2,4102	2,6870
47	47	1,2998	1,6779	2,0117	2,4083	2,6846
48	48	1,2994	1,6772	2,0106	2,4066	2,6822
49	49	1,2991	1,6766	2,0096	2,4049	2,6800
50	50	1,2987	1,6759	2,0086	2,4033	2,6778
51	51	1,2984	1,6753	2,0076	2,4017	2,6757
52	52	1,2980	1,6747	2,0066	2,4002	2,6737
53	53	1,2977	1,6741	2,0057	2,3988	2,6718
54	54	1,2974	1,6736	2,0049	2,3974	2,6700
55	55	1,2971	1,6730	2,0040	2,3961	2,6682
56	56	1,2969	1,6725	2,0032	2,3948	2,6665
57	57	1,2966	1,6720	2,0025	2,3936	2,6649
58	58	1,2963	1,6716	2,0017	2,3924	2,6633
59	59	1,2961	1,6711	2,0010	2,3912	2,6618
60	60	1,2958	1,6706	2,0003	2,3901	2,6603
61	61	1,2956	1,6702	1,9996	2,3890	2,6589
62	62	1,2954	1,6698	1,9990	2,3880	2,6575
63	63	1,2951	1,6694	1,9983	2,3870	2,6561
64	64	1,2949	1,6690	1,9977	2,3860	2,6549
65	65	1,2947	1,6686	1,9971	2,3851	2,6536
66	66	1,2945	1,6683	1,9966	2,3842	2,6524
67	67	1,2943	1,6679	1,9960	2,3833	2,6512
68	68	1,2941	1,6676	1,9955	2,3824	2,6501
69	69	1,2939	1,6672	1,9949	2,3816	2,6490
70	70	1,2938	1,6669	1,9944	2,3808	2,6479
71	71	1,2936	1,6666	1,9939	2,3800	2,6469
72	72	1,2934	1,6663	1,9935	2,3793	2,6459
73	73	1,2933	1,6660	1,9930	2,3785	2,6449
74	74	1,2931	1,6657	1,9925	2,3778	2,6439
75	75	1,2929	1,6654	1,9921	2,3771	2,6430
76	76	1,2928	1,6652	1,9917	2,3764	2,6421
77	77	1,2926	1,6649	1,9913	2,3758	2,6412
78	78	1,2925	1,6646	1,9908	2,3751	2,6403
79	79	1,2924	1,6644	1,9905	2,3745	2,6395
80	80	1,2922	1,6641	1,9901	2,3739	2,6387
81	81	1,2921	1,6639	1,9897	2,3733	2,6379
82	82	1,2920	1,6636	1,9893	2,3727	2,6371



# FAKULTAS EKONOMI

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang Telp. 445089  
Fax. (0751) 447366, e-mail info@fe.unp.ac.id

## DAFTAR HADIR

Hari/Tanggal : .....  
Kegiatan : .....

No	Nama	Tanda Tangan
1	Rahmiyah	1
2	APMIATI	2
3	Zul Azhar	3
4	Jerry Susanto	4
5	Hendri Andi Mesta	5
6	Melhi Roza Adry	6
7	Yeniardi	7
8	MIKE ORIANI	8
9	ARIUSNI	9
10	M. Irfan	10
11	Fepi Indra Brva	11
12	Arnida.S	12
13	HOMO MUR KA.	13
14	Eli Rahmi	14
15	Sri Ulha S	15
16	Susi Evania	16
17	Dewi Zahri Putri	17
18	JAN VANDA	18
19	Dani Sabria	19
20	Dr. Ali Agus MS	20
21	Rosyeni Rasyid	21
22		22
23	FRIYATMI	23
24	Halmanah	24
25	Nawang Helmayurita	25
26	NUWA BEANA	26
27	Rini Sarianti	27
28	ROSE Rahmidani	28
29	KENI ITA...	29